

JURNAL AKUNTANSI BISNIS

Pelita Bangsa

PENGARUH REPUTASI KAP, *FINANCIAL* DISTRESS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*

Oleh: Edi Tri Wibowo dan Dwi Putri Astrini

PENGARUH *SALES GROWTH*, *PROFITABILITAS* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *CAPITAL EXPENDITURE* (Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)

Oleh : Dian Sulistvorini dan Meliana Restuti

PENGARUH ANALISIS FUNDAMENTAL TERHADAP RISIKO SISTEMETIS SAHAM

Oleh: Adibah Yahya dan Yenni Miftahul Jannah

PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO DAN EARNIING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM

Oleh: Taufik Hidayat dan Susanto

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN *AUDIT DELAY* TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*

Oleh: Maulina Dyah Permatasari dan Ruswandi

**Diterbitkan Oleh :
Program Studi Akuntansi
Universitas Pelita Bangsa
Cikarang - 2019**

JURNAL AKUNTANSI BISNIS

Pelita Bangsa

Redaksi Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa hanya akan menerima tulisan asli (bukan terjemahan atau saduran/plagiat) berkaitan dengan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan. Berkenaan dengan hal tersebut maka penulis/peneliti wajib mengisi surat permohonan publikasi dan surat pernyataan keaslian karya ilmiah. Redaksi berhak menyunting ataupun mengedit tulisan dari pengajuan peneliti/penulis yang akan dimuat tanpa mengubah konteks isi. Tulisan yang sudah dimuat sepenuhnya menjadi hak redaksi dan jika tidak dimuat maka akan dikembalikan pada pengirim, dengan syarat apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya.

Pengiriman katya tulis disertai dengan alamat lengkap, nomor telepon/HP atau alamat e-mail. Tulisan diketik 1 spasi pada ukuran A4/80 maksimal 20 halaman, tipe huruf yang digunakan adalah arial dengan font 11 dan disertai abstraksi dan referensi (daftar pustaka). Beserta surat permohonan publikasi dan surat pernyataan keaslian karya ilmiah ditandatangani diatas materai Rp 6.000,-.

Komitmen Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa, Insha Allah terbit setiap 6 (enam) bulan sekali dalam satu tahun, yaitu pada bulan, Juni dan Desember. Sekali terbit jurnal ilmiah ini akan memuat 5 (lima) cakupan artikel.

Unit Layanan Jurnal melayani langganan, pembelian satuan langsung dan pesanan. Harga jual Rp 75.000,- cara pesanan melalui Transfer ke Rekening BNI 46 Cabang Jendral Ahmad Yani Bekasi dengan nomor rekening

008.457.0870 atas nama STIE Pelita Bangsa. Bukti transfer di fax ke nomor 021-23718252 atau di e-mailkan ke lppm@pelitabangsa.ac.id, dengan nama lengkap dan keterangan berlangganan atau pesanan.

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

PEMBINA

Rektor Universitas Pelita Bangsa

PENANGGUNG JAWAB

Ketua LPPM Universitas Pelita Bangsa
Dr. Retno Purwani Setyaningrum, S.E.,M.M.

KETUA DEWAN REDAKSI PELAKSANA

Indra Permana, S.Sos.,M.M.

ANGGOTA REDAKSI PELAKSANA

Franky Okto Bernando, S.E.,M.Ak.
Hadi Mulyanto, S.E.,M.M.
Widiastuti, S.Kom.,M.Ak.
Ahmad Bukhori Muslim, S.Pd.,M.Ak.
Alfiyan, S.T.

ALAMAT REDAKSI

e-mail: lppm@pelitabangsa.ac.id
Kampus Pelita Bangsa Gd.B
Jl. Inspeksi Kalimalang Tegal Danas (Arah Deltamas) Kec. Cikarang Pusat Kab. Bekasi
Telp : (021) 251 8181, 82, 83
Fax : (021) 252 8184

Frekuensi Terbit

2 (dua) kali terbit/tahun.

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum, Wr, Wb.

“Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua”

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga **“Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa Volume 4 Nomor 2”** ini dapat tersusun dan terbit dengan menyajikan 5 (lima) artikel penelitian.

Redaksi menyadari dengan benar bahwa terdapat banyak kekurangan yang harus diperbaiki, maka berkenaan dengan hal tersebut pihak Redaksi membuka lebar kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan jurnal ilmiah ini. **Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa Volume 4 Nomor 2** diterbitkan oleh Prodi Akuntansi Universitas Pelita Bangsa pada periode **Desember 2019**.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Redaksi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
SUSUNAN REDAKSI
PENGANTAR REDAKSI
DAFTAR ISI

PENGARUH REPUTASI KAP, <i>FINANCIAL</i> DISTRESS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP <i>AUDITOR SWITCHING</i> Oleh: Edi Triwibowo dan Dwi Putri Astrini	71
PENGARUH <i>SALES GROWTH</i>, <i>PROFITABILITAS</i> DAN <i>FIRM SIZE</i> TERHADAP <i>CAPITAL EXPENDITURE</i> (PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018) Oleh: Dian Sulistyorini dan Meliana Restuti	81
PENGARUH ANALISIS FUNDAMENTAL TERHADAP RISIKO SISTEMATIS SAHAM Oleh: Adibah Yahya dan Yenni Miftahul Jannah	90
PENGARUH <i>DEBT TO EQUITY RATIO</i> DAN <i>EARNING PER SHARE</i> TERHADAP HARGA SAHAM Oleh: Taufik Hidayat dan Susanto	103
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN <i>AUDIT DELAY</i> TERHADAP <i>AUDITOR SWITCHING</i> Oleh: Maulina Dyah Permatasari dan Ruswandi	111

PENGARUH REPUTASI KAP, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*

Oleh:

Edi Triwibowo ¹⁾, Dwi Putri Astrini²⁾

Universitas Pelita Bangsa Program Studi Akuntansi

ABSTRAK

Laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan memerlukan penilaian audit berkenaan dengan kewajaran laporan keuangan. Perusahaan yang telah go public diwajibkan menyampaikan laporan keuangan secara berkala melalui Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan penilaian secara independen. Perusahaan berhak memilih KAP sebagai auditor sesuai dengan keinginan dan keputusan manajemen perusahaan. Akibatnya sering terjadi pergantian auditor, faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor diantaranya Reputasi KAP, financial distress yang diproksikan oleh Debt to Equity Ratio serta pertumbuhan perusahaan klien. Dengan populasi penelitian adalah perusahaan property, real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018 dengan pengambilan sampel melalui teknik purposive sampling didapat sampel sebanyak 40 perusahaan. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa baik secara parsial maupun simultan Reputasi KAP, DER dan Pertumbuhan Perusahaan Klien tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

Kata kunci: Reputasi KAP, *Debt to Equity Ratio*, Pertumbuhan perusahaan, *auditor switching*

ABSTRACT

The company's financial statements that have been published require an audit judgment regarding the reasonableness of the financial statements. Companies that have gone public are required to submit financial reports regularly through the Public Accounting Firm (KAP) which provides an independent valuation. The company has the right to choose the KAP as an auditor by the wishes and decisions of the company's management. As a result, frequent auditor changes occur, factors that affect auditor turnover include KAP reputation, financial distress proxied by Debt to Equity Ratio and the growth of client companies. With the research population being property companies, real estate registered on the IDX during the 2014-2018 period with sampling through purposive sampling techniques obtained a sample of 40 companies. Hypothesis test results state that both partially and simultaneously the reputation of KAP, DER and Client Company Growth does not affect auditor switching.

Keywords: *Reputation of Public Accounting Firm, Debt to Equity Ratio, Company growth, auditor switching*

PENDAHULUAN

Seluruh perusahaan yang telah go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik *property* dan *real estate* ataupun perusahaan yang bergerak disektor lainnya mempunyai kewajiban untuk menyampaikan dan melaporkan atas laporan keuangan

perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik, hal ini sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM No. Kep. 17/PM/2002. Laporan keuangan yang disajikan haruslah wajar, dan dapat dipercaya

Laporan keuangan yang disajikan haruslah wajar, dan dapat dipercaya bagi pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Untuk menjamin kewajaran atas informasi yang disajikan laporan keuangan, maka perlu adanya pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut oleh auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi.

Sikap independensi merupakan sikap yang sangat penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam melakukan audit. Sikap independensi berarti bahwa selama proses audit seorang auditor harus jujur dalam menilai fakta yang sesuai dengan kenyataan, serta bebas dari tekanan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Sehingga pelaporan audit sesuai dengan temuan selama proses audit tanpa terkecuali.

Kesulitan yang dialami auditor dalam mempertahankan sikap independensinya disebabkan karena auditor merasa bahwa klien telah membayar jasa atas audit yang dilakukannya, dan auditor tidak ingin kehilangan klien karena sikap independensinya tersebut (Mulyadi, 2009). Untuk meningkatkan keandalan suatu laporan keuangan maka perusahaan harus melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor merupakan peraturan perputaran auditor oleh perusahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta independensi suatu auditor. Pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik dilatarbelakangi oleh beberapa kasus yang terjadi yang melibatkan KAP dengan kliennya, seperti pada kasus Enron yang melibatkan KAP Andersen, kasus PT. BAT Indonesia, PT. Aqua Golden Mississippi yang melibatkan KAP Utomo dan KAP Prasetyo Utomo, dan JAS yang melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional Tbk. Hal tersebutlah yang menyebabkan keraguan terhadap reputasi auditor dan akibatnya masyarakat mengkritik profesi auditor.

Menurut Dwi dan Indira (2011) dalam Munfatehah, NZ *et al.* (2017) menyatakan bahwa *auditor switching* secara *voluntary* dapat terjadi karena dua hal yaitu karena

auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Jika terjadi pergantian KAP diluar ketentuan yang telah ditetapkan akan menimbulkan kecurigaan mengenai faktor yang menjadi penyebab pergantian auditor tersebut oleh para investor. Karlina, *et al.* (2017) menyatakan bahwa reputasi KAP mempengaruhi terjadinya *auditor switching*. Namun penelitian oleh Fauziyyah, *et al.* (2019), menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kualitasnya, baik industrinya maupun kualitas kegiatan ekonominya secara keseluruhan (Westondan Copeland dalam Nabila, 2011). Perusahaan dengan pertumbuhan yang tidak baik diindikasikan cenderung bangkrut. Perusahaan yang penjualannya mengalami penurunan akan mengalami penurunan pula laba yang diperolehnya. Pertumbuhan perusahaan yang tidak baik akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam pemilihan auditor yang mengaudit laporan keuangannya, yang dapat menyebabkan *auditor switching*. Menurut Nabila (2011) perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif cenderung untuk melakukan pergantian auditor. penelitian Faradila, Y *et al.* (2016) juga membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Sedangkan menurut penelitian Pramono (2015) pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

KAJIAN PUSTAKA

Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor bisa disebabkan oleh kewajiban rotasi audit yang diatur oleh pemerintah (*mandatory*) atau pergantian secara sukarela (*voluntary*). Pemerintah telah mengatur kebijakan rotasi auditor pertama kali dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia

Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang Jasa Akuntan Publik (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Reputasi KAP

Reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana dan Utama, 2013).

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan public yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi berkualitas tinggi karena informasi tersebut menjadi basis para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan perusahaan dan pemakai laporan keuangan biasa mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar yang menyediakan jasa audit dengan kualitas yang tentunya lebih tinggi (Nuratama, 2014).

Menurut, empat KAP besar di Indonesia yang berafiliasi dengan The Big Four Auditors Werastuti (2013) yaitu:

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young.
 2. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
 3. KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).
 4. KAP TanuFrancis dan Yu (2009)
- KAP *Big four* cenderung lebih sering mengeluarkan *going concern opinion* dari pada KAP *Non Big four* (Francis & Yu, 2009). Pada penelitian tersebut menggunakan proksi *going concern opinion* sebagai ukuran kualitas auditor. Nieschwietz

dan Woolley (2009) menemukan bukti bahwa persepsi investor terhadap kualitas KAP *Big four*, jauh lebih tinggi daripada KAP *Non Big four*. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional yang memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien sehingga persepsi investor terhadap kualitas KAP *Big Four*, jauh lebih baik daripada KAP *Non Big Four* direja Wibisana & Rekan berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan dalam masalah mengenai kesulitan keuangan. Ketidakpastian dalam bisnis para perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi untuk melakukan *auditor switching* atau mengganti auditor lama dengan auditor baru yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi.

Perusahaan klien melakukan pergantian auditor pada saat mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan tidak ingin auditor melaporkan kondisi tersebut kepada publik (Wijaya dan Rasmini, 2015, dalam Mujiyati dan Taufiqur, 2019).

Lizal (2002, dalam Fachrudin, 2008), mengelompokkan penyebab kesulitan keuangan yang disebut dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan. Penyebab perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu :

1. Neoclassical Model

Terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen tidak mampu mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. Financial Model

Pencampuran aset benar namun struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa perusahaan dapat bertahan dalam jangka

panjang namun harus menghadapi kebangkrutan dalam jangka pendek.

3. *Corporate Governance Model*

Kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar, akan tetapi tidak dikelola dengan baik. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *ollt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Pertumbuhan Perusahaan Klien

Tingkat pertumbuhan perusahaan adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda yang baik bagi perusahaan. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan maka semakin kompleks kegiatan operasional perusahaan. Apabila kegiatan perusahaan semakin kompleks menyebabkan audit yang dilakukan semakin luas, sehingga memerlukan KAP yang mampu memenuhi tuntutan perusahaan.

Manajemen membutuhkan KAP yang mampu memenuhi tuntutan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak bisa dipenuhi maka kemungkinan perusahaan akan mengganti auditor yang ada pada saat ini. Jadi semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan untuk mengganti auditornya (Nuryanti, 2012).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Auditor Switching

Reputasi auditor dapat direpresentasikan dari berapa banyak auditor bersangkutan disewa oleh manajer. Semakin sering auditor disewa, semakin tinggi pula reputasi auditor bersangkutan. Dalam Husam dan Nawas (2013) menemukan bukti bahwa KAP *Big Four* lebih independen dari pada KAP *Non BigFour*. Reputasi KAP sangat menentukan kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk

menimbulkan kepercayaan) suatu laporan keuangan. Suatu laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Non Four* kurang dipercaya investor akan laporan keuangan yang disajikannya, hal ini menjadi pemicu untuk perusahaan melakukan *auditor switching*.

Karliana, *et al.* (2017) menyatakan bahwa reputasi KAP mempengaruhi terjadinya *auditor switching*. Namun penelitian oleh Fauziyyah, *et al.* (2019), menyatakan bahwa reputasi KAP tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching.

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan dalam masalah mengenai kesulitan keuangan. Posisi keuangan klien yang sedang mengalami *financial distress* mempunyai pengaruh penting untuk mempertahankan KAP atau mengganti KAP lama dengan KAP yang baru. Dalam kondisi yang dihadapi seperti ini, perusahaan cenderung untuk melakukan pergantian auditor (Murdiawati, *et al.* 2015). Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat menjadi tanda dari sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Jika kewajiban keuangannya lebih

Pradhana dan Suputra (2015) yang menyatakan bahwa nilai signifikansi variabel *financial distress* sebesar 0,196 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien yang negatif (-0,075) maka *financial distress* tidak berpengaruh pada pergantian auditor, ini berarti perusahaan yang mengalami *financial distress*, cenderung tidak melakukan pergantian auditor, karena untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur, jika perusahaan sering melakukan pergantian auditor akan timbul anggapan yang negatif (Herni, 2013). Berbeda dengan penelitian oleh Murdiawati, *et al.* (2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap auditor

switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini diketahui karena nilai signifikansi statistik Uji *Wald* menunjukkan hasil perhitungan lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.000. Menurut penelitian Agiastuti dan Suputra (2016) juga membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Aprianti dan Hartaty, 2016). Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik (Faradila dan Yahya, 2015).

Pergantian auditor pada perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dianggap sangat perlu untuk dilakukan karena dapat meningkatkan mutu dari laporan keuangan selain itu juga untuk meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan (Mujiati dan Taufiqur, 2019), (Faradila dan Yahya, 2015), (Fitriani dan Zulaikha, 2014), serta penelitian Nazri et al. (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan klien maka tindakan *auditor switching* juga meningkat, hal ini dilakukan untuk mendapatkan auditor yang dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan, meningkatkan reputasi perusahaan, mendapatkan kepercayaan pemegang saham, dan menarik para calon investor untuk berinvestasi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Pertumbuhan Perusahaan Klien berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh Reputasi KAP, Financial Distress dan Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Reputasi auditor dapat terepresentasi dari berapa banyak auditor bersangkutan disewa oleh manajer. Semakin sering auditor disewa, semakin tinggi pula reputasi auditor bersangkutan. Dalam Husam dan Nawas (2013) menemukan bukti bahwa KAP *Big Four* lebih independen dari pada KAP *Non BigFour*. Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang di audit oleh KAP *Non BigFour* akan diragukan kualitas laporan keuangannya, sementara laporan keuangan yang di audit oleh KAP *Big Four* lebih dipercaya yang menyebabkan perusahaan melaukan pergantian auditor dari KAP *Non BigFour* menjadi KAP *Big Four* untuk mengaudit laporan keuangannya.

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan dalam masalah mengenai kesulitan keuangan. Ketidakpastian dalam bisnis para perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi untuk melakukan *auditor switching* atau mengganti auditor lama dengan auditor baru yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi. Perusahaan klien melakukan pergantian auditor pada saat mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan tidak ingin auditor melaporkan kondisi tersebut kepada publik (Wijaya dan Rasmini, 2015, dalam Mujiyati dan Taufiqur, 2019).

Tingkat Pertumbuhan Perusahaan adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda yang baik bagi perusahaan. Pertumbuhan Perusahaan dapat dihubungkan dengan *auditor switching*. Faradila dan Yahya (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas

lebih baik. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Reputasi KAP, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) dikatakan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs web www.idx.co.id. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara historis dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang disajikan di perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah suatu wilayah yang terdapat subjek/objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dan

akan dipelari dan pada akhirnya ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder dan diambil dari laporan keuangan (*financial report*), dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 sejumlah 49 perusahaan. Yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 40 perusahaan berdasarkan teknik purposive sampling.

Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit berturut-turut dari tahun 2014-2018.
3. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir pada 31 Desember.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1
Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Auditor switching</i>	Pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien.	Variabel <i>Dummy</i> ; Jika perusahaan melakukan <i>auditor switching</i> , maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tidak melakukan <i>auditor switching</i> , maka diberikan nilai 0.	Nominal
Reputasi KAP	Suatu kepercayaan publik yang disandang oleh suatu KAP.	Variabel <i>dummy</i> ; jika perusahaan di audit oleh KAP <i>Big Four</i> mendapatkan nilai 1, jika perusahaan di audit oleh KAP <i>Non Big Four</i> mendapatkan nilai 0.	Nominal

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Financial distress</i>	Kondisi perusahaan dalam masalah kesulitan keuangan.	$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio Mujiati dan Taufiqur (2019), Priyatna dan Pramono (2015).
Pertumbuhan Perusahaan Klien	Ukuran seberapa baik perusahaan yang di proksikan dengan tingkat penjualan.	$dS = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$	Rasio Faradila dan Yahya, 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Uji t secara parsial

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Logistik Terbentuk
Variables in the Equation

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	RKAP	-.203	.389	.271	1	.602	.817	.381	1.175
	Der	-.275	.266	1.073	1	.300	.706	.451	1.278
	PPK	-.218	.202	1.173	1	.279	.804	.542	1.193
	Constant	-.502	.238	4.437	1	.035	.605		

a. Variable (s) entered on step 1: RKAP, DER, PPK

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2 menghasilkan model regresi sebagai berikut :

$$\text{SWITCH} = -0,502 - 0,203\text{RKAP} - 0,275\text{DER} - 0,218\text{PPK} + \varepsilon$$

Penjelasan model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

- Nilai koefisien reputasi KAP sebesar -0,203. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four*, maka *auditor switching* akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika perusahaan di audit oleh KAP *Non Big Four*, maka *auditor switching* akan mengalami kenaikan.
- Nilai koefisien *financial distress* sebesar -0,275, ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan *financial distress* maka *auditor switching* akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika *financial distress* mengalami penurunan maka *auditor switching* akan mengalami kenaikan.

- Nilai koefisien pertumbuhan perusahaan klien adalah sebesar -0,218, ini berarti bahwa setiap kenaikan pertumbuhan perusahaan klien, maka *auditor switching* akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika pertumbuhan perusahaan klien mengalami penurunan, maka *auditor switching* akan mengalami kenaikan.

Uji hipotesis secara parsial yang ditampilkan pada tabel 1, menunjukkan bahwa:

- Pengaruh Reputasi KAP terhadap audit switching, pada tabel nilai signifikan RKAP sebesar 0.602 > 0,05, menunjukkan bahwa RKAP tidak memiliki pengaruh terhadap audit switching. Sejalan dengan penelitian Muid dan Astrini (2013).
- Pengaruh Financial Distress terhadap audit switching, pada tabel nilai signifikan untuk DER sebesar 0,300 > 0,05 yang berarti bahwa DER tidak berpengaruh terhadap audit switching. Sejalan dengan penelitian Faradila dan Yahya (2016)

3. Pengaruh Pertumbuhan perusahaan klien terhadap audit switching sebesar $0,279 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh PPK terhadap audit switching.

Uji F Secara Simultan

Pengujian secara simultan dapat dilihat dari perbandingan atau selisih antara $-2 \text{ Log Likelihood} (-2LL)$ awal block (*Block Number* = 0) dengan $-2 \text{ Log Likelihood} (-2LL)$ akhir block (*Block Number* = 1). Hasil *output* SPSS pada tabel 4.7 merupakan nilai $-2LL$ yang hanya terdiri dari konstanta saja yaitu sebesar 249.217. Sedangkan hasil *output* pada tabel 4.8 merupakan nilai $-2LL$ yang terdiri dari konstanta dan variabel independen yaitu sebesar 245.257. Selisih nilai tersebut yaitu sebesar 3.960 seperti yang ditunjukkan pada tabel *chi square* berikut ini :

Tabel 3
Tabel Perbandingan -2LL
Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig
Step 1	Step	3.960	3	.266
	Block	3.960	3	.266
	Model	3.960	3	.266

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS 22, 2019

Nilai *chi square* sebesar 3.960 dengan df 3. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi 0,266 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa reputasi KAP, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien secara simultan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan atas penelitian sebagai berikut:

1. Reputasi KAP secara parsial tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel reputasi KAP memiliki jumlah tingkat signifikan sebesar $0,602 > \alpha = 0,05$, maka variabel reputasi KAP tidak memiliki

pengaruh secara parsial terhadap *auditor switching*.

2. *Financial distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi variabel *financial distress* 0,3 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian *financial distress* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching*.
3. Pertumbuhan perusahaan klien secara parsial tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi variabel pertumbuhan perusahaan klien sebesar 0,279 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching*.
4. Reputasi KAP, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien secara simultan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini disebabkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *chi square* sebesar 3.960 dengan df 3 dan signifikansi 0,266 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa reputasi KAP, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien secara simultan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangan untuk menggunakan sampel perusahaan pada sektor lain.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *auditor switching* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiastuti, I. A. P. and Suputra, I. D. G. D. (2017) 'PENGARUH KOMPETENSI, PENGALAMAN, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI AUDITOR PADA KUALITAS AUDIT', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.2, pp. 942–964.

- Faradila, Y. and Yahya, M. R. (2016) 'PENGARUH OPINI AUDIT, FINANCIAL DISTRESS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP AUDITOR SWITCHING (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1, pp. 81–100.
- Ghozali, I. (2011) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustha, P. and Pramono, H. (2015) 'PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, PERGANTIAN MANAJEMEN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TERHADAP PERGANTIAN AUDITOR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2013', *KOMPARTEMEN*, XIII(2).
- Ikatan Akutan Indonesia (2019) *Pengesahan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dan Standar Akuntansi Keuangan, Institute of Indonesia Chartered Accountants*. Available at: <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak-efektif-4-pengesahan-kerangka-konseptual-pelaporan-keuangan-dan-standar-akuntansi-keuangan>.
- Indonesia, I. A. (2016) 'Exposure Draft Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan', *Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Karina, H. (2017) *Standar Audit Laporan Keuangan & Dokumen yang Dibutuhkan*, *Jurnal.id*. Available at: <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-standar-audit-laporan-keuangan-dokumen-yang-dibutuhkan/>.
- Kurniawan, M. R. (2017) *Kode Etik Profesi Akutan Publik*, *academia.edu*. Available at: https://www.academia.edu/30511498/Kode_Etik_Profesi_Akuntan_Publik.
- Mujiyati and Taufiqur, M. A. (2019) 'PENGARUH OPINI AUDIT, FINANCIAL DISTRESS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP DAN PERGANTIAN MANAJEMEN TERHADAP AUDITOR SWITCHING', *University Research Colloquium 2019*, 9(3).
- Ngala Solo Wea, A. and Murdiawati, D. (2015) 'FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR', *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 22, pp. 154–170.
- Novia, A. R. and Muid, D. (2013) 'ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY', *Diponegoro Journal OF ACCOUNTING*, 2(3), pp. 1–11.
- Pradhana, M. A. B. and Suputra, I. D. G. D. (2015) 'PENGARUH AUDIT FEE, GOING CONCERN, FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, PERGANTIAN MANAJEMEN PADA PERGANTIAN AUDITOR', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11.3, pp. 713–729.
- Putra, I. W. D. W. (2014) 'Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8.2, pp. 308–323.
- Riyanto, T. (2015) *5 Jenis Opini Audit Laporan Keuangan*, *zahiraccounting.com*. Available at: <https://zahiraccounting.com/id/blog/5-jenis-opini-audit-laporan-keuangan/>.
- Safina, S. (2012) *Jenis-jenis Audit, Ilmu Akuntansi*. Available at: <https://ilmuakuntansi.co.id/jenis-jenis-audit/>.
- Salim, A. and Rahayu, S. (2014) 'Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kap, Pergantian Manajemen, Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching', *e-Proceeding of Management*, 1(3), pp. 388–395.
- Setiawan, I. M. A. and M, N. K. L. A. (2014) 'PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, AUDITOR OPINION, FINANCIAL DISTRESS, SIZE TERHADAP AUDITOR SWITCHING', *E-*

Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,
8.2, pp. 231–250.

Syafiq, M. (2015) *Tujuan Laporan Keuangan Menurut PSAK*, *materiakutansi.com*. Available at: <http://www.materiakutansi.com/tujuan-laporan-keuangan-menurut-psak/>.

Triharyono (2017) *Karakteristik Laporan Keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Januari*, *triharyono.com*. Available at: <https://www.triharyono.com/2017/09/Karakteristik-laporan-keuangan-menurut-standar-akuntansi-keuangan-per-1-Januari.html>.

www.idx.co.id

**PENGARUH SALES GROWTH, PROFITABILITAS DAN FIRM SIZE
TERHADAP CAPITAL EXPENDITURE
(Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2016-2018)**

Oleh:

Dian Sulistyorini¹⁾, Meliana Restuti²⁾

Universitas Pelita Bangsa Program Studi Akuntansi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth*, *Profitabilitas*, dan *Firm Size* terhadap *Capital Expenditure*. Sampel pada penelitian ini terdiri dari perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 yang berjumlah 52 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital expenditure* sedangkan *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *capital expenditure*

Kata Kunci : *Capital Expenditure, Sales Growth, Profitabilitas, Firm Size*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Sales Growth, Profitability, and Firm Size on Capital Expenditure. The sample in this study consisted of Consumer Goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2016-2018, totaling 52 companies. Sampling in this study using purposive sampling technique. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that sales growth and firm size have a positive and significant effect on capital expenditure and profitability does not affect capital expenditure

Keywords: *Capital Expenditure, Sales Growth, Profitability, Firm Size*

PENDAHULUAN

Dalam ekonomi mikro *capital expenditure* adalah hal yang utama dikarenakan banyaknya nilai *capital expenditure* akan berdampak pada keputusan produksi yang ditetapkan oleh perusahaan. Kemudian, tingkat pembelanjaan modal akan mempengaruhi penentuan rencana strategik perusahaan.

Fungsi keuangan utama yang dilakukan manajer keuangan adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan (*investment decision*) serta membuat keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana (*financing decision*). *Capital expenditure* salah satu faktor pengeluaran perusahaan yang dianggap penting dan berhubungan dengan konsep di atas.

Pada umumnya, agar dapat memperlus usaha dan meningkatkan *sales growth*, perusahaan mengeluarkan

capital expenditure untuk meningkatkan kapasitas produksi. Besar kecilnya *capital expenditure* tergantung pada perkembangan usaha ataupun tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen.

Menurut Kartika (dalam Ghost, et al., 2000) Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Salah satu jenis rasio profitabilitas yang di pakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang di peroleh perusahaan terkait efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya atau total aset adala ROA (*Return On Asset*).

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap

rupiah dana yang tertanam dalam total aset. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang di pergunakan. Semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset berarti semakin tinggi pula hasil pengembalian atas aset. Sebaliknya, semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset berarti semakin rendah hasil pengembalian atas aset.

Firm size dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. *Firm size* mempunyai pengaruh penting terhadap integrasi antar bagian dalam perusahaan. Perusahaan yang lebih besar dianggap mempunyai aktiva lebih besar, sehingga dibebani biaya lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang lebih tinggi. Semakin besar perusahaan maka kecenderungan membelanjakan modalnya juga semakin besar, hal ini disebabkan karena perusahaan besar mempunyai biaya operasional yang tinggi pula.

KAJIAN PUSTAKA

Capital Expenditure

Menurut J.Supranto (2003) dalam Nadia (2018) variabel dependen adalah variabel yang nilainya akan diperkirakan. Menurut Agus Sartono (2008:260) "*Capital expenditure* dapat dihitung melalui selisih antara total fixed asset tahun ini dengan total fixed asset pada tahun sebelumnya".

Sales Growth

Menurut Rudianto (2009:56) : "*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan pada tahun-tahun mendatang, berdasarkan data pertumbuhan volume penjualan historis". *Sales growth* menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan

Profitabilitas

Menurut Sartono (2011:123) "rasio ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan". Menurut Agus Sartono (2012:122) menjelaskan mengenai pengertian *profitabilitas* adalah kemampuan

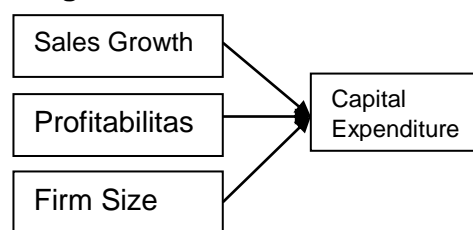
perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis *profitabilitas* ini."

Firm Size

Menurut Jogiyanto (2013:282) : "Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain – lain)". Variabel ini dimunculkan dengan maksud sebagai variabel lain yang mungkin mempengaruhi tingkat atau besarnya pembelanjaan modal perusahaan. Secara skematis kerangka penelitian teoritis dapat dilihat pada bagan berikut

Gambar.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah, 2019

Pengaruh Sales Growth dengan Capital Expenditure

Beberapa studi yang dilakukan oleh penelitan sebelumnya menginterpretasikan arti penting dari *sales growth*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Kartika (2016) Menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif. Apabila perusahaan ingin meningkatkan pertumbuhan penjualan maka perusahaan harus berekspansi dan berinovasi. Diasumsikan bahwa semakin tinggi sales growth perusahaan maka semakin tinggi juga capital expenditure perusahaan, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H1: Sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap capital expenditure

Pengaruh Profitabilitas dengan Capital Expenditure

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

perusahaan tiap tahunnya. *Profitabilitas* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajer dalam memutuskan *capital expenditure* perusahaan. Dapat diasumsikan semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan atas investasi aset tetap maka semakin tinggi pula tingkat *capital expenditure*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Kartika (2016) artinya *profitabilitas* yang merupakan salah satu sumber dana internal sedang mengalami penurunan, dimana menunjukan sumber dana internal yang dimiliki perusahaan dalam jumlah yang minimum dan perusahaan kekurangan sumber dana internal, dalam hal ini perusahaan akan cenderung menggunakan sumber dana eksternal untuk *capital expenditure*, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H2: *Profitabilitas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital expenditure*.

Pengaruh Firm Size dengan Capital Expenditure

Firm size merupakan ukuran besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Firm size dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. Firm size mempunyai pengaruh penting terhadap integrasi antar bagian dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena firm size yang besar memiliki sumber daya pendukung yang lebih besar dibanding perusahaan yang lebih kecil. Sebanding dengan penelitian yang dilakukan Adi dan Muid (2013), Hal ini disebabkan karena firm size yang besar mempunyai biaya operasional yang tinggi, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H3: Firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital expenditure*.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria

sampel meliputi:

1. Perusahaan sektor consumer goods yang masih terdaftar di BEI tahun 2016-2018
2. Perusahaan sektor consumer good yang menyediakan laporan keuangan dalam mata uang rupiah
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut dalam periode penelitian tahun 2016-2018.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau media perantara berupa arsip atau histori. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data perusahaan consumer goods dari periode 2016-2018 yaitu data laporan keuangan meliputi Neraca dan Laporan Laba/Rugi.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data berkaitan dengan bagaimana cara peneliti untuk memperoleh data untuk penelitian. Teknik pengambilan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui media perantara berupa catatan, pengambilan data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Definisi Konsep, Operasional dan Pengukuran Variabel

Capital Expenditure

Capital expenditure adalah jumlah pengeluaran dana yang dilakukan oleh manajemen terhadap *property, plant* dan *equipment*. Seperti yang didefinisikan oleh Griner dan Gordon (1995) dalam Farida dan Kartika (2016), proksi yang digunakan adalah selisih antara total *fixed asset* saat ini dengan *fixed asset* tahun sebelumnya, dirumuskan sebagai berikut:

$$CE = \text{Total Fixed Asset } t - \text{Total Fixed Asset } t-1$$

CE : *Capital Expenditure*

Total Fixed Asset t : Total fixed asset

Pada tahun penelitian

Total *Fixed Asset* t-1 : Total *fixed asset* pada tahun sebelumnya

perhitunga ROA(*return on asset*). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

Sales Growth

Sales growth mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat *sales growth* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya . Tingkat penjualan merupakan suatu ukuran bagi perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *sales growth* dan keuntungan yang tinggi cenderung menggunakan dana eksternal berupa hutang lebih besar dibandingkan perusahaan yang mempunyai tingkat *sales growth* yang tergolong rendah.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales tahun } t - \text{Sales tahun } t-1}{\text{Sales tahun } t-1}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan manajemen baik dalam mengelola likuiditas, aset, maupun kewajiban perusahaan (Besley dan Brigham, 2008). Menurut Sartono (2011:123) “rasio ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”. Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Total Asset

Firm Size

Menurut Jogiyanto (2013:282) : “Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain – lain)”. Variabel ini dimunculkan dengan maksud sebagai variabel lain yang mungkin mempengaruhi tingkat atau besarnya pembelanjaan modal perusahaan.

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Size : Ukuran Perusahaan

Ln : Logaritma Natural

Total Asset : Total Aset pada tahun penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 52 perusahaan. Berdasarkan populasi sebanyak 52 perusahaan sektor *consumer goods* dan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan.

Tabel 1
Tabel Seleksi Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Memenuhi	Tidak Memenuhi
1.	Perusahaan sektor <i>consumer goods</i> yang masih terdaftar di BEI tahun 2016-2018	52	0
2.	Perusahaan sektor <i>consumer good</i> yang menyediakan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	52	0
3.	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut dalam periode penelitian tahun 2016-2018.	38	14

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 2
Uji Hipotesis dan Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-2,102	2,519		-,834	,407
SG	2,520	,721	,242	3,494	,001
ROA	-,006	,012	-,036	-,498	,620
FZ	,952	,088	,792	10,798	,000

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: *Output data sekunder yang diolah SPSS 22, 2019*

Dari tabel diatas dapat disusun model persamaan regresi linier berganda berdasarkan kolom B. Model persamaan regresi linier berganda hasil penelitian adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln_CAPEX} = -2,102 + 2,520 \text{ SG} - 0,006 \text{ ROA} + 0,952 \text{ FZ}$$

Model persamaan regresi linier berganda hasil analisis tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -2,102 , artinya apabila nilai variabel *sales growth*, *profitabilitas* dan *firm size* bernilai 0, maka *capital expenditure* bernilai sebesar - 2,102.
2. Koefisien regresi variabel *sales growth* sebesar 2,520; artinya jika *sales growth* mengalami kenaikan satu satuan, maka *capital expenditure* akan mengalami peningkatan sebesar 2,520 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap
3. Koefisien regresi variabel *profitabilitas* sebesar -0,006; artinya jika *profitabilitas* mengalami kenaikan satu satuan, maka *capital expenditure* akan mengalami penurunan sebesar -0,006 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap
4. Koefisien regresi variabel *firm size* sebesar 0,952 ; artinya jika *firm size* mengalami kenaikan satu satuan, maka *capital expenditure* akan mengalami peningkatan sebesar 0,952 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Berdasarkan tabel 2, dapat dijabarkan untuk pengujian secara parsial:

a. Variabel *sales growth* (X1) terhadap *capital expenditure* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung variabel X1 sebesar 3,494 dan t tabel sebesar 1,66488 dengan nilai signifikan 0,001. Jadi diperoleh t hitung > t tabel (3,494 > 1,66488) dan sig < alpha (0,001 < 0,05) artinya H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital expenditure*. Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi dan Muid (2013), Farida dan Kartika (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *capital expenditure*. Sebaliknya hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Jaeni (2015) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *capital expenditure*. Perusahaan akan melakukan *capital expenditure* untuk meningkatkan laba perusahaan dimana salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan *sales growth*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital expenditure*.

b. Variabel *profitabilitas* (X2) terhadap *capital expenditure* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung variabel X2 sebesar -0,498 dan t tabel sebesar 1,66488 dengan nilai signifikan 0,620. Jadi diperoleh t hitung < t tabel (-0,498 < 1,66488) dan sig > alpha (0,620 > 0,05) artinya H2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *capital expenditure*. Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Kartika (2016) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *capital expenditure*. Sebaliknya penelitian ini tida sejalan dengan yang dilakukan oleh Sri Ayuna (2016) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *capital expenditure*. Kebijakan dalam *capital expenditur* tidak akan terlepas dari kebijakan pendanaan. Apabila laba yang dimiliki perusahaan menurun , perusahaan akan kekurangan sumber dana internal sehingga perusahaan akan sulit mengeluarkan *capital expenditure* tetapi perusahaan masih bisa mengeluarkan *capital expenditure* menggunakan pendanaan eksternal.

c. Variabel *firm size* (X3) terhadap *capital expenditure* (Y)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung variabel X3 sebesar 10,798 dan t tabel sebesar 1,66488 dengan nilai signifikan 0,000. Jadi diperoleh t hitung > t tabel (10,798 > 1,66488) dan sig < alpha (0,000 < 0,05) artinya H3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *capital expenditure*. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Silvana (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *capital expenditure*. Riyanto (2008) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital expenditure*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,797 ^a	,635	,620	1,11887

a. Predictors: (Constant), FZ, SG, ROA

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: *Output data sekunder yang diolah SPSS 22, 2019*

Koefisien korelasi senilai 0,797 berarti variabel independen *sales growth, profitabilitas* dan *firm size* memiliki hubungan yang kuat dengan Y (*capital expenditure*). Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,635 .Nilai R Square = 0,635 menunjukkan bahwa *sales growth, profitabilitas* dan *firm size* dalam model secara bersama-sama mampu menjelaskan 63,5% variasi Y (*capital expenditure*) sedangkan 36,5% lainnya merupakan variabel diluar model penelitian. Adjusted R² menunjukkan angka 0,620 yang berarti varians dari variabel *capital expenditure* mampu di jelaskan oleh *sales growth, profitabilitas* dan *firm size* sebesar 62% sementara sisanya sebesar 38% merupakan residual dan faktor atau variabel lain yang tidak diteliti oleh adjusted R²

Uji Statistik F

Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil Uji Statistik F dapat dilihat dari Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	167,431	3	55,810	44,581	,000 ^b
	Residual	96,394	77	1,252		
	Total	263,825	80			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), FZ, SG, ROA

Sumber: *Output data sekunder yang diolah SPSS 22, 2019*

Hasil uji statistik F pada tabel 4.11 diatas mempunyai F hitung sebesar 44,581 jika dibandingkan F tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 2,72 maka nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($44,581 > 2,73$) nilai signifikansi 0,000 Maka secara simultan atau bersama-sama variabel *sales growth*, *profitabilitas* dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *capital expenditure*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital expenditure*. Perusahaan consumer goods dalam penelitian ini yang menjadi sample terdapat kenaikan sales growth yang stabil dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Sales growth yang tinggi atau stabil saling berkaitan dengan keuntungan perusahaan Artinya semakin meningkat pertumbuhan penjualan, maka *capital expenditure* akan semakin tinggi pula .
2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *capital expenditure* . Perusahaan yang mengalami rugi cenderung tidak bisa melakukan *capital expenditure* di karenakan kurangnya pendanaan internal perusahaan.
3. Firm size berpengaruh positif signifikan terhadap *capital expenditure*.Perusahaan yang besar memungkinkan melakukan *capital expenditure* yang lebih besar pula

untuk memenuhi kebutuhan dan guna meningkatkan laba perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya keterbatasan dalam periode waktu pengambilan sampel, ketersediaan dan kelengkapan data yaitu dari tahun 2016 sampai 2018. Sampel yang digunakan juga hanya terbatas pada perusahaan consumer goods dan masih perlu dilakukan penelitian pada variabel independen lainnya terhadap variabel dependen.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang dijelaskan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen atau mengganti variabel independen yang tidak signifikan dalam penelitian ini dengan variabel lain yang dapat memengaruhi *capital expenditure* perusahaan, sehingga diperoleh daya prediksi yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian agar tidak hanya terfokus pada *capital expenditure* perusahaan consumer goods. Mungkin dapat dilakukan pada perusahaan seluruh perusahaan *go-public* yang terdaftar di BEI atau LQ-45.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya bisa menambah waktu periode penelitian tidak hanya 3 tahun saja di tahun 2016-2018

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. K., & Muid, D. (2013). Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi Capital Expenditure: Dengan Pendekatan Pecking Order Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Diponegoro Journal Of Accounting Vol.2 (No.4)* .
- Butar Butar, L. K., & Sudarsi, L. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba L: Studi Empiris pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* , Hal: 143 - 158.
- Dewi, H. S., Rika, A., Handoko, T., Samosir, H., Simorangkir, E. N., & Tampubolon, (2019). Pengaruh Sales Growth, Current Ratio, *firm Size* dan Return on Assets Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2* .
- Farida, A., & Kartika, A. (2016). Analisis Pengaruh Internal Cash Flow, Insider Ownership, Profitabilitas, Kesempatan Investasi Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Capital Expenditure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Teraftar Di Bursa Efek Indonesia). *Bisnis dan Ekonomi Vol.23 (No.1)* .
- Fauzian, R. (2019, Mei 15). *Medcom.id*. Dipetik Juli 2019
- Fitriani, S. A. (2016). PENGARUH KEBIJAKAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014) . *repository unpas* .
- Fitriani, S. (2013). Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. *Repository Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Y. R. (2007). Analisis Pengaruh Kesempatan Investasi , Internal Cash Flow, Insider Ownership Terhadap Capital Expenditure : Perspective Pecking Order Theory. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI Vol. 9 No. 2, Agustus* , 153-164.
- Hery, S. (2014). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasido.
- Hidayanti, E. (2012). Pengaruh Internal Cash Flow Dan Insider Ownership Terhadap capital Expenditure. *Jurnal WIGA Vol. 2 No. 2,* .
- Hidayanti, E., & Paramita, R. W. (2013). Pecking Order Hypotesis Teory : pengaruh Opportunity Investment dan Resiko Bisnis Terhadap Capital Expenditure. *Jurnal WIGA Vol. 3 No. 2,*
- Margaretha, F. (2005). *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran perusahaan, pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FE Universitas Budi Luhur Vol. 5 No. 2* .
- Nicho. (2018, Januari 01). *nichonotes.blogspot*.

- Priyatno, D. (2016). *SPSS HANDBOOK: Analisis Data, Olah Data & Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom.
- Putri, D. R. (2016). PENGARUH SALES GROWTH, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG (Studi pada Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Artikel Ilmiah*.
- Rahmadani, Ananto, R. P., & Andriani, W. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividend Payout Ratio Terhadap Struktur Modal Studi pada Perusahaan Property dan Realstate yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. *Akuntansi dan Manajemen Vol.14, No.1*.
- Ramdhonah, Z., Solikin, I., & Sari, m. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2017). *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN, 7 (1)*, 67-82.
- Silvana, S. (2012). Pengaruh Internal Cash Flow, Intensitas Modal, Insider Ownership, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Capital Expenditure pada Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2009-2011.
- Siswanto. (2018, November 3). *Swan Statistic Consultant*. Diambil kembali dari swanstatistics.
- Wibowo, M. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Expenditure, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Suatu Studi Pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 - 2015.
- Yeannie, & Handayani, R. (2007). Analisis Pengaruh Kesempatan Investasi, Internal Cash Flow, Insider Ownership Terhadap Capital Expenditure: Perspective Pecking Order Theory,. *Bisnis dan Akuntansi Vol.9 (No.2)*.
- Yovanda, Y. R. (2018, Mei 31). *Sindonews.Com*. Dipetik Juli 2019
- Yunianti, I. N. (2015). Pengaruh Investmet Opportunity, Internal Cash Flow, Insider Ownership, *Firm Size* dan Growth Sales Terhadap Capital Expenditure (Pada Perusahaan Manufaktur 2009-2013). *Universitas Stikubank*.

PENGARUH ANALISIS FUNDAMENTAL TERHADAP RISIKO SISTEMATIS SAHAM

Oleh :
Adibah Yahya¹⁾, Yenni Miftahul Jannah²⁾
Universitas Pelita Bangsa Program Studi Akuntansi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh analisis fundamental yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Asset Growth* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap risiko sistematis saham yang diproksikan oleh Beta Saham. Dengan menggunakan single index model dalam pengukuran beta saham. Populasi penelitian adalah perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Sampel diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan ROA, ROE, *Asset Growth* dan EPS tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa risiko sistematis dipengaruhi oleh ROA, ROE, *Asset Growth* dan EPS sebesar 5,9% dan sisanya 94,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Kata kunci: *Return On Asset, Return On Equity, Asset Growth dan Earning Per Share*, Risiko sistematis.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of fundamental analysis, namely Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Asset Growth and Earning Per Share (EPS) on the systematic risk of shares proxied by Stock Beta. By using the single-index model in measuring stock beta. The research population is property, real estate, and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2018 period. Samples were taken based on a purposive sampling technique with several research samples of 10 companies. The results showed that both partially and simultaneously ROA, ROE, Asset Growth and EPS did not affect the systematic risk of stocks. Determination test results indicate that systematic risk is influenced by ROA, ROE, Asset Grow and EPS of 5.9% and the remaining 94.1% is influenced by other variables outside the research variable.

Keywords: *Return On Asset, Return On Equity, Asset Growth dan Earning Per Share, risk of stocks.*

PENDAHULUAN

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal atau kelebihan dana yang dimiliki dengan harapan akan mendapat keuntungan di masa yang akan datang. Keuntungan tersebut dapat digunakan untuk mempertahankan dan memperluas kekayaannya sebagai jaminan sosial di masa depannya (One Septy, *et al.*, 2016). Pada umumnya investasi dapat berbentuk aset riil (real investment) maupun aset finansial (financial investment). Investasi dalam bentuk aset finansial atau sering disebut juga sekuritas yaitu aset yang tidak berwujud bentuk fisiknya dan aktifitasnya dilakukan di pasar modal (Aneu, *et al.*, 2019).

Dalam sistem perekonomian terbuka dimana kepemilikan faktor-faktor modal perusahaan sudah terbuka untuk publik, peran pasar modal menjadi lebih penting baik bagi perusahaan maupun bagi investor. pada pasar modal pihak yang kelebihan dana akan berusaha menginvestasikan uangnya guna mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya sedangkan pihak yang kekurangan dana akan berusaha mencari investor agar meminjamkan dana guna melanjutkan usahanya. sehingga pasar modal merupakan salah satu sarana untuk

menghimpun dana jangka panjang yang tersedia di masyarakat. (Artika, *et al.*, 2016).

Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan aktiva perusahaan (Rery, *et al.*, 2018). Saham dipilih karena menjanjikan keuntungan yang tinggi. Namun disamping itu saham juga mengandung risiko yang tinggi. Dimana saham dikenal mempunyai karakteristik *high risk-high return*, yang artinya saham memiliki peluang keuntungan yang tinggi, namun juga memiliki risiko yang tinggi pula. Maka untuk meminimalkan risiko dan mengotipmalkan return, informasi, analisis dan perhitungan sangat diperlukan oleh investor sebelum melakukan keputusan investasi di pasar modal. Salah satu cara yang dapat dilakukan investor yaitu investor harus mampu menganalisis laporan keuangan perusahaan apabila investor ingin memaksimalkan pengambilan keputusan investasinya. (Aneu, *et al.*, 2019).

Pengambilan keputusan investasi yang dilakukan investor selalu dihadapkan pada risiko. Risiko merupakan sebuah ketidakpastian yang terjadi di masa mendatang, dalam hal ini adalah adanya kemungkinan perbedaan antara *return* yang diharapkan investor dan *return* aktualnya. Basri (2014) risiko adalah suatu keadaan di mana kemungkinan timbulnya kerugian/bahaya itu dapat diperkirakan sebelumnya dengan menggunakan data/informasi yang cukup terpercaya/relevan yang tersedia. Risiko investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber risiko antara lain risiko suku bunga, risiko pasar, risiko inflasi, risiko bisnis, risiko finansial, risiko likuiditas, risiko nilai tukar, dan risiko negara.

Meskipun risiko sistematis tidak bisa dihindari dan akan berpengaruh terhadap semua perusahaan, namun dampak yang dirasakan pada masing-masing perusahaan akan berbeda. Oleh karena itu sebelum melakukan investasi, investor harus cermat dalam menganalisis risiko dari masing-masing perusahaan terhadap risiko pasar. Dua analisis yang sering digunakan investor dalam menganalisis sekuritas adalah analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis

teknikal memperkirakan harga sekuritas dimasa depan dengan mengamati data perubahan harga sekuritas di masa lalu.

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dan menerapkan hubungan variabel – variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Lutfiano, 2017).

Analisis fundamental diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA), analisis ini menilai tingkat pengembalian asset perusahaan. Laraswati, *et al.*, (2018) dan Annisa & Djoko (2016) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis. Sedangkan Kustini & Pratiwi (2011), serta Mutia (2014) menyimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap Risiko Sistematis.

Chairiyah (2013) dan Army (2013) menunjukkan hasil bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap Risiko Sistematis. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Lutfiano (2016) dan Laraswati (2018) yang menyimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis.

Laraswati, *et al.*, (2018), Annisa dan Djoko (2016) dan Lutfiano (2016) menyimpulkan bahwa *Asset Growth* tidak berpengaruh terhadap Beta Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Desi Wuri (2014), Chen (2014), dan Indra (2016) menyimpulkan bahwa *Asset Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap Risiko Sistematis.

Penelitian mengenai pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap Risiko Sistematis dilakukan oleh Lutfiano (2016) menunjukkan hasil bahwa variabel EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Risiko Sistematis. Penelitian tersebut di dukung oleh penelitian Puji Lestari (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel EPS positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis. Namun berbanding terbalik dengan penelitian oleh Rini Armin (2016) yang menyatakan bahwa EPS tidak

berpengaruh terhadap Risiko Sistematis. Penelitian tersebut masih menunjukkan perbedaan hasil dan dianggap belum menghasilkan hasil yang valid, sehingga masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

KAJIAN PUSTAKA

Risiko Investasi

Jogiyanto (2014) risiko merupakan variabilitas return terhadap return yang diharapkan. Risiko adalah suatu keadaan di mana kemungkinan timbulnya kerugian/bahaya itu dapat diperkirakan sebelumnya dengan menggunakan data/informasi yang cukup terpercaya/relevan yang tersedia (Indriyono dan Basri, 2014).

Menurut Tandellin (2010) ada beberapa sumber risiko yang bisa mempengaruhi risiko suatu investasi, yaitu:

1. Risiko Suku Bunga, perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, ceteris paribus. Artinya, jika suku bunga meningkat maka harga saham akan turun, ceteris paribus. Begitu pula sebaliknya, jika suku bunga turun maka harga saham akan naik.
2. Risiko Pasar, fluktuasi pasar biasanya ditunjukkan oleh berubahnya Indeks pasar saham secara keseluruhan. Perubahan pasar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti munculnya resesi ekonomi, kerusuhan, ataupun perubahan partai politik.
3. Risiko Inflasi, risiko inflasi disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari kenaikan barang-barang secara umum. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya.
4. Risiko Bisnis, risiko ini disebabkan karena tantangan bisnis yang dihadapi perusahaan semakin berat, baik akibat tingkat persaingan yang semakin ketat, perubahan peraturan pemerintah, maupun opini dari masyarakat terhadap perusahaan karena merusak lingkungan.
5. Risiko Finansial, Risiko ini berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan utang dalam

pembiayaan modalnya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan perusahaan, semakin besar risiko finansial yang dihadapi perusahaan.

6. Risiko Likuiditas, Risiko ini berkaitan dengan kecepatan suatu sekuritas yang diterbitkan perusahaan bisa diperdagangkan di pasar sekunder. Semakin cepat suatu sekuritas diperdagangkan, maka semakin likuid sekuritas tersebut.
7. Risiko Nilai Tukar Mata Uang, risiko ini berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik (negara perusahaan tersebut) dengan mata uang negara lain.
8. Risiko Negara, risiko ini sangat berkaitan dengan kondisi politik, keamanan, dan perekonomian suatu negara. Semakin tidak stabil keadaan ekonomi, politik, dan keamanan suatu negara, maka semakin tinggi pula risiko berinvestasi di negara tersebut.

Menurut Wild, Subramanyam, dan Hasley dalam Puji Lestari (2017), berdasarkan Teori Koefisien Beta (*beta coefficient theory*) risiko total investasi dalam sekuritas dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu risiko tidak sistematis dan risiko sistematis.

a. Risiko tidak sistematis

Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan, melainkan lebih terkait pada kondisi mikro perusahaan penerbit sekuritas (Tandellin, 2010). Risiko tidak sistematis sering juga dikatakan sebagai risiko yang dapat didiversifikasikan (*diversifiable risk*), karena risiko ini dapat diminimalkan dengan melakukan diversifikasi investasi pada sejumlah sekuritas-sekuritas tertentu.

b. Risiko sistematis

Risiko sistematis atau disebut juga risiko pasar merupakan risiko yang berasal dari kondisi ekonomi dan kondisi pasar secara umum yang tidak dapat didiversifikasi (*nondiversifiable risk*) (Fabozzi, dalam Puji Lestari 2017). Risiko sistematis berkaitan langsung dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Tandellin, 2010). Risiko sistematis tidak bisa dihindari dan akan berpengaruh terhadap semua perusahaan,

namun dampak yang dirasakan pada tiap-tiap perusahaan akan berbeda.

Beta sebagai Ukuran Risiko Sistematis

Beta sebagai ukuran risiko sistematis banyak digunakan sebagai ukuran risiko karena mempunyai dua alasan (Warsono, 2003) dalam Lutfiano (2016), yakni :

1. Memperbaiki ukuran risiko total yang menggunakan varians dan standar deviasi. Dengan ukuran ini, masalah yang timbul adalah jumlah perhitungan koefisien korelasi yang banyak.
2. Beta relatif cukup stabil, sehingga memungkinkan penggunaan data historis sebagai prediktor ukuran beta di masa yang akan datang.

Investasi yang efisien adalah investasi yang memberikan risiko tertentu dengan tingkat keuntungan yang terbesar, atau tingkat keuntungan tertentu dengan risiko terkecil. Dengan kata lain, kalau ada dua usulan investasi yang memberikan keuntungan yang sama, tetapi mempunyai risiko yang berbeda, maka investor yang rasional akan memilih investasi yang mempunyai risiko yang lebih kecil. Berdasarkan prinsip tersebut, maka investor perlu memasukkan unsur risiko (yang diukur dengan beta) ke dalam penelitian suatu investasi. (Rini Armin, 2016)

Dalam penelitian ini teknik regresi yang dilakukan adalah dengan menggunakan return sekuritas sebagai variabel dependen dan return pasar sebagai variabel independen. Dengan demikian koefisien beta sangat ditentukan oleh tiga faktor utama, antara lain :

1. Korelasi antara tingkat keuntungan saham dengan tingkat keuntungan portofolio pasar secara keseluruhan.
2. Volatility atau variabilitas tingkat keuntungan saham, yang ditunjukkan oleh standar deviasi tingkat keuntungan saham.
3. Variabilitas tingkat keuntungan portofolio pasar.

Penilaian beta saham dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Beta lebih kecil dari satu ($\beta < 1$) disebut sebagai defensive stock, karena

perubahan tingkat pengembalian saham (return of stock) lebih kecil daripada yang terjadi di pasar, artinya saham memiliki return yang kurang berfluktuatif dengan perubahan return pasar.

- b. Beta lebih besar dari satu ($\beta > 1$) disebut sebagai agresif stock, karena perubahan tingkat pengembalian saham (return of stock) lebih besar dari pada yang terjadi di pasar, artinya saham memiliki return yang berfluktuatif dengan perubahan return pasar.
- c. Beta sama dengan satu ($\beta = 1$) disebut sebagai neutral stock, karena perubahan tingkat pengembalian saham (return of stock) sama dengan yang terjadi di pasar, artinya saham memiliki return yang bervariasi secara proporsional dengan excess return pasar.

Beta *return* pasar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari beta *return* pasar ini adalah beta ini mengukur respon dari masing-masing sekuritas terhadap pergerakan pasar. Sedangkan kelemahan adalah tidak langsung mencerminkan perubahan karakteristik perusahaan karena Beta return pasar dihitung berdasarkan hubungan data pasar (*return* perusahaan yang merupakan perubahan dari harga saham dengan return pasar) dan tidak dihitung berdasarkan data karakteristik (fundamental perusahaan), seperti data financial perusahaan.

Single Index Model merupakan salah satu alternatif model untuk mengestimasi risiko dari suatu sekuritas. *Single Index Model* didasarkan pada pengamatan bahwa harga dari satu saham berfluktuasi searah dengan indeks harga pasar. Secara khusus dapat diamati bahwa kebanyakan saham cenderung mengalami kenaikan harga jika indeks harga saham naik, demikian juga sebaliknya jika indeks harga saham turun, maka kebanyakan saham mengalami penurunan harga. Hal ini menunjukkan bahwa return dari sekuritas mungkin berkorelasi karena adanya reaksi umum terhadap perubahan-perubahan nilai pasar.

Jika perubahan pasar bisa dinyatakan sebagai tingkat keuntungan indeks pasar

maka tingkat keuntungan suatu saham bisa dinyatakan sebagai berikut (Jogiyanto, 2014) :

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + \epsilon_i$$

Keterangan :

R_i = return saham perusahaan i

α_i = konstanta titik potong garis regresi dengan sumbu vertikal

β_i = beta, merupakan koefisien yang mengukur perubahan R_i akibat perubahan R_m

R_m = tingkat return dari indeks pasar

ϵ_i = perubahan tingkat pengembalian terkait pada kejadian khusus

Dalam penelitian ini digunakan perhitungan beta dengan *single index model*. Hal ini dikarenakan *single index model* lebih sederhana dan lebih mudah pengaplikasiannya serta lebih mewakili kenyataan sesungguhnya.

Wulansari (2014), Analisis fundamental adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teknik ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasarnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor-faktor fundamental adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan yang dapat mempengaruhi suatu kondisi dalam perusahaan tersebut. Faktor-faktor fundamental meliputi :

- Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional
- Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan
- Manfaat bagi perekonomian nasional

Faktor fundamental merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi risiko sistematis. Pada penelitian ini, faktor fundamental yang digunakan untuk mengetahui tingkat risiko sistematis tersebut yang terdiri atas Return On Asset, Return on Equity, Asset Growth dan Debt to Equity.

1. Return on Asset

Return on asset (ROA) merupakan salah satu proksi dari rasio profitabilitas, dimana ROA menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak (*earning after tax*) dengan rata-rata total aktiva (*average total assets*). Dapat dikatakan bahwa, return on asset merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

(Kasmir, 2016 dalam Annisa, et al., 2016).

2. Return on Equity

Return on Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri. Pengukuran atas ROE (Darmadji dan Fakhruddin, 2006):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. Asset growth

Variabel *asset growth* didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari aktiva total. Pengukuran *Asset growth* (Jogiyanto, 2014).

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Total Aktiva}_{(t)} - \text{Total Aktiva}_{(t-1)}}{\text{Total Aktiva}_{(t-1)}}$$

4. Earnings Per Share (EPS)

adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang saham satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan. Menurut Brigham (2006), rumus EPS yaitu :

$$EPS = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang di terbitkan}}$$

HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Risiko Sistematis

Return on asset (ROA) merupakan salah satu proksi dari rasio profitabilitas, dimana ROA menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak (earning after tax) dengan rata-rata total aktiva (average total assets). Tingginya nilai ROA suatu perusahaan menunjukkan semakin besar keuntungan yang didapatkan perusahaan, keuntungan yang besar akan menurunkan tingkat kegagalan yang akan dialami oleh perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat nilai ROA meningkat, maka risiko sistematis akan menurun. (Annisa dan Djoko, 2016).

Penelitian oleh Dewi Laraswati, et al. (2018) pada Hipotesis kedua menyatakan bahwa return on asset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap beta saham syariah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa pengaruh return on asset terhadap beta saham syariah memiliki nilai koefisien korelasi positif (0,038) dan tidak signifikan $0,150 > 0,05$. Hal ini berarti return on asset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap beta saham dengan koefisien korelasi positif sehingga H2 ditolak.

Bagi investor peningkatan terhadap laba perusahaan akan berdampak pada peningkatan nilai pasar saham, sehingga tingkat pengembalian yang diperoleh juga semakin besar. Kendala bagi industri untuk memperoleh profit yang tinggi dipengaruhi oleh besarnya investasi yang diperlukan dan adanya regulasi pemerintah untuk berproduksi, sehingga hambatan tersebut memungkinkan tingginya ketidakpastian perolehan laba di masa yang akan datang. Hasil pengujian terhadap variabel return on asset diperoleh nilai t hitung = 2,112 lebih besar dari t tabel = 1,660 pada tingkat signifikansi 0,037, berada di bawah batas taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham (Anius Sarumaha, 2017), Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Soeroso (2013) yang mengatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham.

H1 : Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap beta saham.

Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap Risiko Sistematis

Return on asset ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Apabila return on asset meningkat, maka tingkat pengembalian (return) yang diharapkan juga akan meningkat. Semakin tinggi return yang diperoleh maka semakin tinggi pula kemungkinan tingkat resiko yang akan dihadapi. (Laraswati laraswati, dkk 2018). pada Hipotesis ketiganya menyatakan bahwa return on equity memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap beta saham syariah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pengaruh return on equity terhadap beta saham syariah memiliki nilai koefisien korelasi negatif (-0,022) dan signifikan $0,042 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa return on equity tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap beta saham dengan koefisien korelasi negatif sehingga Ha3 ditolak.

Anius Sarumaha (2017) menunjukkan Hasil pengujian terhadap variabel return onequity diperoleh nilai t hitung = 2,012 lebih besar dari t tabel = 1,660 pada tingkat signifikansi 0,047, berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif secara signifikan terhadap beta saham pada perusahaan pertambangan. Pengaruh positif signifikan ROE terhadap beta saham mengindikasikan bahwa ada ketidakpastian perolehan laba perusahaan pertambangan dalam jangka panjang, hal ini terlihat dari rata-rata fluktuasi laba bersih perusahaan pertambangan yang tidak tetap atau naik turun, sehingga kondisi ketidakpastian perolehan laba ini menyebabkan ketidakpastian perolehan return di masa depan.

H2 : Return on Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap beta saham

Pengaruh Asset Growth terhadap Risiko Sistematis

Annisa Purbawisesa dan R.Djoko Sampurno (2016) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan aktiva yang semakin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Ekspansi yang dilakukan bertujuan untuk memperbesar usaha dan menambah keuntungan perusahaan, namun ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan juga mengandung risiko kegagalan, terlebih ketika pembelian aktiva yang dilakukan menggunakan sumber modal pihak ketiga diluar perusahaan, hal tersebut akan menurunkan minat investor terhadap perusahaan. Saat minat investor turun, saham investor yang dijual akan mempengaruhi harga saham di pasar. Semakin besar perubahan keuntungan pada saham membuat risiko sistematis saham tersebut juga semakin besar.

Penelitian oleh isna dan Kurniawati (2019), Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel asset growth memiliki koefisien regresi sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi 0,354. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa asset growth berpengaruh negatif terhadap beta saham syariah ditolak. Artinya asset growth tidak berpengaruh terhadap beta saham syariah.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Laraswati, et al., (2018), yang menyatakan bahwa Semakin tinggi asset growth berarti peluang untuk mengadakan ekspansi perusahaan tersebut telah dimanfaatkan tentu dengan asumsi dalam mengadakan ekspansi telah dipertimbangkan dengan matang. Ekspansi akan dilakukan manakala dapat menaikkan rate of return sehingga diprediksikan mempunyai hubungan positif dengan Risiko Sistematis.

H3 : Asset Growth (AG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko Sistematis

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Risiko Sistematis

Earnings per Share (EPS) sebagai salah satu rasio market valuation yang menjadi dasar tujuan perusahaan dan juga sebagai pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Bagi para investor, informasi earnings per share merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena dapat menggambarkan prospek earnings perusahaan di masa depan. Semakin besar nilai EPS menunjukkan perusahaan mampu memberikan laba yang lebih tinggi bagi investor. Semakin tinggi tingkat pengembalian saham maka akan semakin rendah risiko yang melekat pada saham tersebut, sehingga menyebabkan saham perusahaan menjadi lebih tidak sensitif terhadap fluktuasi pasar sehingga nilai beta menjadi rendah. Nilai beta yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko sistematis yang rendah. Dengan demikian EPS memiliki pengaruh negatif terhadap risiko sistematis. (Lutfiano, 2016)

Penelitian oleh Lutfiano (2016) dan Puji Lestari (2017) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap Risiko Sistematis, namun berbanding terbalik dengan penelitian Rini Armin (2016), yang menyatakan bahwa variabel EPS tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis.

H4 : Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap beta saham

Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Asset growth, dan Earning Per Share (EPS) terhadap Risiko Sistematis

Return on asset ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Apabila return on asset meningkat, maka tingkat pengembalian (return) yang diharapkan juga akan meningkat. Semakin tinggi return yang diperoleh maka semakin tinggi pula

kemungkinan tingkat resiko yang akan dihadapi. (Laraswati, et al., 2018).

Return on equity ialah rasio yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan atas modal yang dimiliki. Semakin tinggi return on equity menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya. Akan tetapi jika return on equitynya rendah, maka hilang kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Dengan demikian return on equity berpengaruh positif terhadap resiko sistematis. Return on equity memiliki peran penting sebagai indikator untuk memastikankinerja suatu perusahaan dalam mengelola ekuitasnya. Hal ini berdampak pada pihak luarseperti investor maupun calon investor. Dimana para investor dapat menggunakan rasio ini sebagai alat ukur terhadap pengembalian laba. Perusahaan dengan nilai return on equity yang tinggi akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya sehingga resiko kecil. Semakin tinggi return on equity akan mengakibatkan beta saham tersebut semakin rendah sebaliknya bila return on equity rendah akan mengakibatkan betasahamnya semakin tinggi. (Laraswati, et al., 2018)

Pertumbuhan aktiva (asset growth) dapat dihitung dengan membandingkan total aktiva tahun ini dengan total aktiva tahun sebelumnya. Total aktiva perusahaan yang dimaksud terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Dalam Aji (2015), Suseno (2009) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan aktiva yang semakin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Ekspansi yang dilakukan bertujuan untuk memperbesar usaha dan menambah keuntungan perusahaan, namun ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan juga mengandung resiko kegagalan, terlebih ketika pembelian aktiva yang dilakukan menggunakan sumber modal pihak ketiga diluar perusahaan, hal tersebut akan menurunkan minat investor terhadap perusahaan. Saat minat investor turun, saham investor yang dijual akan mempengaruhi harga saham di pasar. Semakin besar

perubahan keuntungan pada saham membuat resiko sistematis saham tersebut juga semakin besar. (Annisa dan Djoko, 2016).

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Earning per share menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Semakin besar nilai EPS menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan laba yang lebih tinggi bagi investor serta menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Hal tersebut akan meningkatkan prospek perusahaan dan akan menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat. Meningkatnya permintaan terhadap saham akan mengakibatkan harga saham perusahaan menjadi lebih tidak sensitif terhadap perubahan pasar. EPS yang tinggi juga mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola risiko investasi dengan baik sehingga Risiko Sistematis saham menjadi semakin rendah. (Puji Lestari 2017).

H5 : Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Asset growth, dan Debt To Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap beta saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menyelidiki adanya kemungkinan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Data yang terdapat pada penelitian ini berbentuk angka sehingga termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pada perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Populasi sebanyak 63 perusahaan, namun dengan teknik pengambilan sampling melalui purposive sampling sampel 10 berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2018	63
2	Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang secara rutin mengeluarkan Laporan Keuangan Tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2018.	45
3	Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang memiliki nilai Beta positif pada tahun 2016 – 2018.	10

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 2
Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Beta Saham	Beta merupakan suatu pengukur volatilitas return suatu sekuritas atau return portofolio terhadap return pasar. (Priyanto, 2017)	$\beta = \frac{\sum_{t=1}^n (R_{it} - \bar{R}_{it}) \cdot (R_{mt} - \bar{R}_{mt})}{\sum_{t=1}^n (R_{mt} - \bar{R}_{mt})^2}$	Rasio
ROA	Return on asset ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. (Laraswati, et al., 2018)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
ROE	Return on equity ialah rasio yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan atas modal yang dimiliki. (Laraswati, et al., 2018)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}}$	Rasio
Asset Growth	Asset Growth (pertumbuhan aset) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan mempertahankan posisinya didalam persaingan industridan perkembangan ekonomi (Priyanto, 2017).	$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Total Aktiva}_{(t)} - \text{Total Aktiva}_{(t-1)}}{\text{Total Aktiva}_{(t-1)}}$	Rasio

EPS	Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh Investor / pemegang saham per lembar sahamnya (Rini Armin, 2016)	$EPS = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
-----	--	---	-------

Sumber: Data yang diolah, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,092	,457		4,573	,000
ROA	-,166	,089	-,573	-1,877	,072
ROE	,034	,045	,231	,765	,451
ASSET	-,005	,010	-,101	-,528	,602
GOWTH					
EPS	-,105	,075	-,270	-1,410	,171

a. Dependent Variable: BETA

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 3, maka dapat ditunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + (\beta_1 \cdot ROA) + (\beta_2 \cdot ROE) + (\beta_3 \cdot AG) + (\beta_4 \cdot EPS) + e_i$$

$$Y = 2,092 - 0,166ROA + 0,34ROE - 0,005AG - 0,105EPS + e_i$$

Hasil pengujian masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Return On Asset* (X1) terhadap Beta Saham (Y)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,166. Variabel *Return on Asset* (ROA) mempunyai t hitung sebesar -1,877 dengan signifikansi sebesar 0,072. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis, sehingga hipotesis pertama ditolak. Penelitian ini sejalan dengan (Laraswati et al, 2018) dan Annisa dan Djoko (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis

2. Pengaruh *Return On Equity* (X2) terhadap Beta Saham (Y)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,034. Variabel *Return on Equity* (ROE) mempunyai t hitung sebesar 0,765 dengan signifikansi sebesar 0,451. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis, sehingga hipotesis kedua ditolak. Penelitian Lutfiano (2016) dan Laraswati. Et al, (2018) menunjukkan hal yang sama yaitu ROE tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis.

3. Pengaruh Asset Growth (X3) terhadap Beta Saham (Y)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,005. Variabel Asset Growth mempunyai t hitung sebesar -0,528 dengan signifikansi sebesar 0,602. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Puji Lestari (2017) dan Lutfiano (2016) yang membuktikan bahwa Asset Growth tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis.

4. Pengaruh Earning Per Share (X4) terhadap Beta Saham (Y)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,105. Variabel Earning Per Share (EPS) mempunyai t hitung sebesar -1,410 dengan signifikansi sebesar 0,171. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap Risiko Sistematis, sehingga hipotesis keempat ditolak. Armin (2016) yang menyatakan bahwa variabel EPS tidak berpengaruh terhadap risiko Sistematis

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4
Hasil Uji Simultan ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	5,938	4	1,484	1,452	,247 ^b
Residual	25,566	25	1,023		
Total	31,504	29			

- a. Dependent Variable: BETA
b. Predictors: (Constants), EPS,ASSET GROWTH, ROE, ROA
Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi F hitung sebesar 1,452 > 0,05 yang berarti bahwa secara simultan ROA, ROE, Asset Growth dan EPS tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis.

Hasil Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besar nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Nilai Adjusted R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai Adjusted R2 yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,434	,188	,059	1,01126	1,461

- a. Predictors: (Constants), EPS,ASSET GROWTH, ROE, ROA
b. Dependent Variable: BETA

Hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,059. Hal ini menunjukkan bahwa Risiko Sistematis dipengaruhi oleh *Return on Asset, Return On Equity, Asset Growth*, dan *Earning per Share* sebesar 5,9%, sedangkan sisanya sebesar 94,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. ROA tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.
2. ROE tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham
3. *Asset Growth* tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham
4. EPS tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham
5. Secara simultan ROA, ROE, *Asset Growth* dan EPS tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis saham.

Saran atas penelitian selanjutnya, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa variable ROA, ROE, *Asset Growth* dan EPS hanya mempengaruhi risiko sistematis saham sebesar 5,9%. Oleh karenanya penulis memberikan saran bahwa pengujian risiko sistematis dapat menggunakan variable lain diantaranya analisis teknikal saham, factor makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukai, tingkat suku bunga dan variable lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafid, Lutfiano (2016). Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan terhadap Risiko Sistematis Perusahaan yang terdaftar pada Indeks Kompas 100. Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aprilia, A. A., Siti Ragil Handayani & Raden Rustam Hidayat (2016). Analisis Keputusan Investasi berdasarkan Penilaian Harga Saham dengan Pendekatan Price Earning Ratio (PER) Pada Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014). *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol. 32, No. 1.
- Armin, Rini (2016). Analisis *Earning per Share dan Book Value per Share* : pengaruhnya terhadap Harga dan Beta Saham Perusahaan Sektor Pertanian dan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2009. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 1.
- Chen, Ming (2014). Analisis pengaruh Perekonomian Makro dan Mikro yang berpengaruh terhadap Risiko Sistematis Saham. *Jurnal Nominal*, Vol. III, No.2.
- Ghozali, Imam (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi 5 cetakan V. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Handayani, D.W. (2014). Pengaruh *Financial Lverage, Likuiditas, Pertumbuhan Asset, dan Ukuran Perusahaan* terhadap Beta Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . *jurnal Dinamika Akuntansi dan Binis*, Vol.2, No.1.
- Hartono, Jogyanto (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesebelas. BPFE-YOGYAKARTA, Anggota IKAPI.*
- Hermuningsih, Sri (2012). *Pengantar Pasar Modal Indonesia. Edisi I. UPP STIM YKPN.*
- Herutono Slamet (2012). Analisis pengaruh Fundamental Perusahaan terhadap Risiko Sistematis Saham pada Perusahaan – Perusahaan Properti. *Akademi Akuntansi YKPN*, Vol.15, no.2.
- Julduha, Nucifera & Indra Kusuma Whardani (2013). Pengaruh *Net Profit Margin, Current Ratio* dan tingkat suku bunga terhadap Beta saham Syariah pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18, No. 2.
- Laraswati, Dewi. , Akbar Yusuf & Fitrianiingsih Amalo (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental (*Current Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Total Asset Turnover dan Asset Growth*) terhadap Beta Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 5, No. 2.
- Lestari, Puji (2017). Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan terhadap Beta Saham Perusahaan yang terdaftar pada Indeks Kompas 100. Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lutfiana, A., R. Deni Muhammad Danial & Dicky Jhoansyah (2019). Analisis Penilaian Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi Secara Fundamental dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio. *Jurnal EKOBIS*, Vol. 20, No. 2.
- Priyanto, Sugeng (2017). Pengaruh *Asset Growth, Leverage dan Earning Variability* terhadap Beta Saham pada Perusahaan Jakarta Islamic Indeks di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, Vol.6, No.1.
- Purbawiesa, Annisa & R. Djoko Sampurno (2016). Analisis pengaruh *Return On Asset, Dividend Payout Ratio, dan*

- Operating Leverage* terhadap Risiko Sistematis. *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 5, No.3.
- Santosa, P.W., & Nita Puspitasari (2019). *Corporate Fundamentals, BI Rate and Systematic Risk Evidence From Indonesia Stock Exchange*. *Jurnal Manajemen*, Vol. XXIII, No.1.
- Sarumaha, Anius (2017). Analisis pengaruh Faktor Ekonomi dan Faktor Fundamental Perusahaan terhadap Beta Saham pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya Ekonomika*, Vol. 1, no.2.
- Soeroso, Anditya (2013). Faktor Fundamental (*Current Ratio, Total Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Return On Investment*) terhadap Risiko Sistematis pada Industri Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Binis dan Akuntansi*, Vol. 1, No. 4.
- Sunariyah (2010). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keenam, Unit Penerbit dan Percetakan, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta*.
- Suryani, Devi (2017). Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan terhadap Risiko Sistematis pada Perusahaan LQ-45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Finacc*, Vol. 1, No. 9.
- Ulya, Badriyatul & Luck Rahmawati (2019). Penekatan PER Untuk Menilai Harga Wajar Saham dalam Pengambilan Keputusan Berinvestasi. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Wulandari, O. S., Sri Mangesti Rahayu & Nila Firdausi Nuzula (2016). Analisis Fundamental menggunakan pendekatan Price Earning Ratio untuk menilai Harga Intrinsik Saham dalam Pengambilan Keputusan Berinvestasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 23, No.1.
- Yuniar, I. R., & Kurniati Mutmainah (2019). Pengaruh *Asset Growth, Earning Variability, Divident Payout Ratio dan total Asset Turnover* terhadap Beta saham Syariah. *Journal Of Economic, Business and Engineering*, Vol. 1, No.1.
www.idx.co.id
www.finance.yahoo.com

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM

Oleh :

Taufik Hidayat¹⁾, Susanto²⁾

Universitas Pelita Bangsa Program Studi Akuntansi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan metode penentuan sample menggunakan teknik *purpose sampling*. Sample dalam penelitian ini sebanyak 40 emiten perusahaan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor *Property* dan *Real Estate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kedua variabel *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* Dan Harga Saham

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Debt To Equity Ratio and Earning Per Share on the stock prices of the Property and Real Estate sectors listed on the Indonesian Stock Exchange in the period 2016-2018. This research uses a linear regression model with sample determination method using purpose sampling technique. The sample in this study were 40 major company issuers listed on the Indonesia Stock Exchange in the Property and Real Estate sect. The results showed that the Debt To Equity Ratio partially had no effect on stock prices, while the Earning Per Share variable had a positive and significant effect on stock prices. The two variables Debt To Equity Ratio and Earning Per Share simultaneously together have a significant effect on stock prices.

Keywords: *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* And *Stock Price*.

PENDAHULUAN

Pasar modal menjembatani pihak yang kelebihan dana untuk menginvestasikan dananya dengan *Return* yang lebih besar daripada menyimpan dananya di bank dan pihak yang membutuhkan dana mengembangkan bisnisnya dengan sistem pengembalian jangka panjang (Andriyani dan Marwadi 2018). Seiring dengan berkembangnya pasar modal di Indonesia, tentu berkembang pula perusahaan-perusahaan yang listing di pasar modal tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu tempat yang menyediakan sarana melakukan transaksi jual beli efek/sekuritas bagi perusahaan dan investor.

Salah satu aspek penting yang menarik untuk dipahami dalam pasar modal yaitu pergerakan akan naik turunnya harga saham itu sendiri (*volatilitas*).

Pasar modal akan selalu menarik para investor untuk menanamkan modalnya karena menawarkan harga yang berubah-ubah, dimana dengan adanya peningkatan harga saham investor akan memperoleh keuntungan dari selisih perolehan penjualan harga saham tersebut (*capital gain*) meskipun mereka yang dapat menanggung kerugian jika harga saham yang dibeli mengalami penurunan dalam harga jualnya (*capital loss*). Harga saham menurut (Darmadji dan fahrudin 2006 dalam Setorini dkk 2016)

harga saham adalah nilai dan penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Harga saham merupakan harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi dan terendah adalah harga dimana saham yang paling rendah pada satu hari bursa, sedangkan harga penutupan adalah harga terakhir yang terjadi pada saat akhir jam bursa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga saham telah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu (Wangary dkk, 2015) menjelaskan faktor yang mempengaruhi Harga saham adalah *Return On Investment (ROI)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*. (Gustamainar dan Mariani, 2018) menjelaskan faktor yang mempengaruhi Harga saham adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Earning Per Share (EPS)*. (Khairani, 2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Harga saham adalah *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividen Per Share (DPS)*.

Pada penelitian ini lebih menekankan variable *Debt To Equity Ratio (DER)* dan *EPS*. *DER* adalah perbandingan antara utang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan resiko perusahaan Dimana semakin rendah *DER* mencerminkan semakin kemampuan perusahaan dalam menajmin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin tinggi proporsi *DER* menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula resiko *Financial* perusahaan. Tinggi rendahnya resiko keuangan perusahaan secara tidak langsung

akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut (Nurfadillah 2011).

Earning Per Share (EPS) atau laba perlembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *EPS* diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Menurut (Tandelin dalam Setyorini dkk 2016) komponen penting yang pertama harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba bersih setelah pajak perlembar saham atau lebih dikenal dengan *Earning Per Share (EPS)*, karena *Earning Per Share* perusahaan menentukan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Inkonsistensi penelitian terdapat pada Penelitian yang dilakukan oleh Sondakh,dkk,(2015) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manopo,dkk (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Setyorini,dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Khairani (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Alasan menggunakan perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang akan diteliti ini adalah karena kenaikan harga tanah dan bangunan yang cenderung naik, *Supply* tanah bersifat tetap, sedangkan *Demand* akan selalu bertambah besar seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, pusat pembelanjaan, dan lain-lain (Sari dan Mustika 2018).

KAJIAN PUSTAKA

Harga Saham

Harga saham adalah harga pasar atau sekuritas saham yang terjadi karena adanya

interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar, yang secara dasar ditentukan oleh aktiva yang diwakilinya. Pada pasar yang efisien, harga saham berubah berdasarkan informasi yang ada. Dalam persaingan pasar seperti Bursa Efek Indonesia interaksi yang terjadi antara pembeli dan penjual menghasilkan harga pada tingkat keseimbangan (*equilibrium price*) atau yang biasa juga disebut dengan istilah *market value*. Harga pasar saham yang aktif diperdagangkan dapat dilihat di surat kabar. Harga penutupan (*closing price*) menunjukkan harga pasar saham (*market value*) pada akhir hari diperdagangkan (Datu dan Maredesa 2017).

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar ratio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Nababan dkk, 2019). Namun bagi perusahaan justru semakin besar ratio akan semakin baik, sebaliknya dengan ratio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Nababan dkk, 2019). Pengukuran *Debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Earning Per Share (EPS)

Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan

neraca dan laporan rugi laba perusahaan (Tandelilin, 2010:373). Pengukuran EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap Harga saham

Debt to equity ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mejamin utang dengan modal sendiri. *Debt to equity ratio* diperhatikan oleh investor karena dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan atau memanfaatkan hutang-hutangnya.

Semakin rendah *Debt to equity ratio* menandakan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin besar, sehingga resiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan mampu meningkatkan harga saham. Sebaliknya, jika semakin besar *Debt to equity ratio* menunjukkan struktur modal lebih memanfaatkan hutang, maka semakin besar beban perusahaan dan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat resiko semakin besar. Hal ini akan berdampak keuntungan yang diperoleh akan menurun yang membuat minat investor menurun dan harga saham di bursa efek ikut menurun, karena laba yang diperoleh cenderung digunakan untuk membayar hutang dibandingkan membayar deviden. Mussalahah' dan Isa (2015) tentang Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham, membuktikan bahwa *Debt to equity ratio* berengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning per share* terhadap harga saham

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan laba bersih yang berhasil

diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham selama suatu periode tertentu yang akan dibagikan kepada semua pemegang saham. Kenaikan atau penurunan *Earning per share* dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan pemegang sahamnya.

Earning per share yang tinggi akan diminati oleh investor karena menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham. Secara teori semakin tinggi *Earning per share*, harga saham cenderung meningkat. *Earning per share* yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Pada akhirnya jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham juga ikut naik. Sebaliknya, semakin rendah *Earning per share*, harga saham akan cenderung menurun.

Setyorini, Minarsih dan Haryono (2016) tentang Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham membuktikan bahwa *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H2 : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* harga saham

Semakin rendah *Debt to equity ratio* menandakan modal yang digunakan dalam

operasional perusahaan semakin besar, sehingga resiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan mampu meningkatkan harga saham. Secara teori semakin tinggi *Earning per share*, harga saham cenderung meningkat. *Earning per share* yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Pada akhirnya jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham juga ikut naik.

H3 : *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2014:13). Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat laporan tahunan perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018. Pada penelitian ini data kuantitatif yang digunakan adalah *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* dan Harga saham. Data penelitian ini diperoleh dari Annual Report perusahaan dengan cara mengakses di www.idx.co.id. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* sebanyak 48 perusahaan. Sampel penelitian sebanyak 40 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun criteria sebagai berikut:

Tabel 1

Teknik Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah	Akumulasi
1	Jumlah populasi perusahaan <i>property and real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018		48
2	Perusahaan yang tidak konsisten dalam menyampaikan laporan keuangan selama tahun 2016-2018	(4)	44
3	Perusahaan yang listing dalam periode tahun 2016-2018	(4)	40
4	Total Perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian (per tahun)		40
5	Tahun penelitian dari tahun 2016-2018		3
6	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama 3 tahun		120

Definisi operasional variabel

Berikut definisi operasional variable pada penelitian :

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Harga Saham (Y)	Harga saham adalah harga pasar atau sekuritas saham yang terjadi karena adanya interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar, yang secara dasar ditentukan oleh aktiva yang diwakilinya (Datu dan Mardhesa 2017)	Indikator berdasarkan close price tahunan perusahaan	Nominal
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X1)	<i>Debt to equity ratio</i> (DER) merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Nababan dkk,2019)	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$	Nominal
<i>Earning per share</i> (X2)	<i>Earning per share</i> merupakan rasio yang menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham selama suatu periode tertentu yang akan dibagikan kepada semua pemegang saham. (Tandelilin, 2010).	$EPS = \frac{Laba\ Bersih - Dividen}{Jumlah\ saham\ beredar}$	Nominal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji regresi linier berganda

Tabel 3
Hasil Uji Penelitian

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std Error	Beta	t	Sig		
1	(Constant)	2,419	,074		32,506	,000		
	DER	,075	,132	,062	,565	,574	,947	1,056
	EPS	,160	,058	,299	2,744	,007	,947	1,056

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,419 + (0,075)X1 + (0,160)X2 + e$$

Berikut adalah interpretasi dari hasil analisis regresi diatas :

a. Konstanta = 2,419 Apabila semua variabel-variabel independen dalam hal ini DER dan EPS dianggap konstan dan tidak mempunyai nilai, maka besarnya Harga saham adalah 2,419

- b. *Debt to equity ratio* (X1) terhadap Harga saham (Y), apabila *Debt to equity ratio* naik 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,075, begitupula sebaliknya apabila *Debt to equity ratio* turun 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,075
- c. *Earning per share* (X2) terhadap Harga Saham (Y), apabila *Earning per share* mengalami kenaikan sebesar 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,160, sebaliknya jika *Earning epr share* mengalami penurunan sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,160.

Pembahasan mengenai hipotesis dapat dilihat pada tabel 3, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,574 > 0,05 yang berarti bahwa DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 1 ditolak.
2. Pengaruh *EPS* terhadap harga saham menunjukkan nilai signifikansi 0,007 < 0,05 yang berarti bahwa EPS memiliki pengaruh positif signifikan sehingga hipotesis 2 diterima.

Uji Simultan

Tabel 4
Uji F

ANNOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	1,488	2	,744	4,522	,014 ^b
	Residual	13,161	80	,165		
	Total	14,649	82			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DER, EPS

Berdasarkan table 4 Uji F, diketahui bahwa DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai signifikan < 0,05 yaitu 0,014. Hak ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima.

Uji Determinasi

Tabel 5
Uji Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of Estimate	R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,319 ^a	,102	,079	,40560	,102	4,522	2	80	,014	1,930

a. Predictors: (Constant), DER, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Nilai R Square pada uji determinasi sebesar 0,102, menunjukkan bahwa variable DER dan EPS mempengaruhi harga saham sebesar 10,2%, sedangkan 89,8% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak termasuk pada model penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa:

1. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikan sebesar 0,574 > 0,05.
2. EPS tberpengaruh terhadappa harga saham dengan nilai signifikansi 0,007 < 0,05.

3. DER dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,014.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah variabel penelitian yang memiliki pengaruh harga saham, contohnya Persistensi laba, volatilitas saham, volume perdagangan saham dan variable lain yang mempengaruhi harga saham. Selain itu disarankan untuk menambah sampel penelitian agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Datu, C. V., & Maredesa, D. (2017). PENGARUH DEVIDEND PER SHARE DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAMPADA PERUSAHAAN GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2).
- Dewi, M. I. A., Amin, M., & Mawardi, M. C. (2018). REAKSI INVESTOR DALAM PASAR MODAL TERHADAP PERISTIWA AKSI BELA ISLAM 4 NOVEMBER 2016 DI JAKARTA (Studi Event Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7(07).
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gustmainar, J., & Mariani, M. (2018). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(4), 465-476.
- Khairani, I. (2016). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 5(2), 566-572.
- Manoppo, V. C. O., Tewal, B., & Jan, A. B. H. (2017). Pengaruh Current Ratio, Der, Roa Dan Npm Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2013-2015). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).
- Muklis, F. (2016). Perkembangan dan tantangan pasar modal Indonesia. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 1(1), 65-76.
- Mussalamah, A. D. M., & Isa, M. (2016). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(2), 189-195.
- Nababan, S., Nainggolan, E. R., Tobing, D., & Sembiring, S. A. T. (2019). Pengaruh Total Assets Turnover (Tato), Net Profit Margin (NPM) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Perubahan Laba Di PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2012-2017. *Jurnal Akrab Juara*, 4(2), 67-76
- Nurfadillah, M. (2016). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1).
- Rizal, N., & Ana, S. R. (2017). Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012–2014). *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 6(2).
- Setyorini, S., Minarsih, M. M., & Haryono, A. T. (2016). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus

- pada 20 Perusahaan Periode 2011-2015). *Journal of Management*, 2(2).
- Sondakh, F., Tommy, P., & Mangantar, M. (2015). Urrent Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq 45 Di Bei Periode 2010-2014. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(2).
- Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)
- Tannia, T., Tanado, C., & Putri, E. (2018). Pengaruh Keputusan Utama Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016. *Journal of Business & Applied Management*, 11(1).
- Tandelilin, Eduardus 2010. Portofolo dan Inestasi (teori dan aplikasi) edisi pertama
- Wangarry, A. R., Poputra, A. T., & Runtu, T. (2016). Pengaruh Tingkat Return on Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(4).

Referensi sumber online:

<http://adeletorn.blogspot.com/2018/04/pengertian-populasi-dan-sampel-menurut.html>
diakses pada tanggal 20 Agustus 2019

<http://mataritanova.blogspot.com/2012/09/penelitian-kuantitatif.html> diakses pada tanggal 20 Agustus 2019

<https://www.triharyono.com/2017/09/Karakteristik-laporan-keuangan-menurut-standar-akuntansi-keuangan-per-1-Januari.html>
diakses pada tanggal 20 Agustus 2019

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN AUDIT DELAY TERHADAP AUDITOR SWITCHING

Oleh:

Maulina Dyah Permatasari¹⁾, Ruswandi²⁾

Universitas Pelita Bangsa Program Studi Akuntansi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *audit delay* terhadap *auditor switching*. Pada penelitian variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *audit delay*, sedangkan untuk variabel dependen adalah *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia sektor *property* dan *real estate* periode 2016-2018 yang berjumlah 40 perusahaan. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis logistik dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *audit delay* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *audit delay* secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, *Audit Delay* dan *Auditor Switching*

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of company size, KAP size and audit delay on auditor switching. In the study the independent variables used company size, KAP size and audit delay, while for the dependent variable used auditor switching. The sample in this study companies listed on the Indonesia stock exchange in the property and real estate sector in the 2016-2018 period, amounting to 40 companies. Determination of the research sample using purposive sampling technique. The analysis technique used in this study is logistic regression analysis with a significance level of 5% (0.05). The results of the research with partial showed that the company size, KAP size and audit delay have no affect significant to the auditor switching. The results of the research simultanly showed that company size, KAP size and audit delay have no affect significant to the auditor switching.

Keywords: *Company Size, KAP Size, Audit Delay and Auditor Switching*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Fahmi, Sanjaya, & Maulana, 2017). Suatu perikatan antara perusahaan klien dengan kantor akuntan publik terjadi

karena masing – masing pihak memiliki tujuan yang ingin diwujudkan. Perusahaan klien memiliki tujuan dalam menggunakan jasa akuntan publik antara lain untuk memberikan penilaian tingkat kewajaran laporan keuangan, dan memenuhi kewajiban yang disyaratkan perundang-undangan (Antoni, Putra, & Rahayu, 2018).

Untuk menjaga independensi auditor, maka pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur rotasi auditor. Pada awalnya kewajiban rotasi auditor diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 pasal 6 yang menyatakan bahwa pemberian jasa

audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Dalam pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut. Sedangkan untuk Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

Namun pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi Akuntan Publik, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan selama 5 tahun buku berturut-turut Akuntan Publik diwajibkan melakukan *cooling-off* selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Setelah periode *cooling-off* selesai, maka Akuntan Publik dapat kembali memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang dimaksud dalam PP No. 20/2015 adalah industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun perusahaan asuransi/reasuransi, atau BUMN, sebagaimana dijelaskan pada pasal 11 ayat (2).

Untuk meningkatkan sebuah independensi dari seorang auditor perlu dilakukan *auditor switching*. *Auditor Switching* adalah pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor Switching* dapat bersifat *mandatory* (wajib) ataupun *voluntary* (sukarela). *Auditor Switching* yang bersifat *mandatory* (wajib) terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan. Sedangkan *voluntary auditor* dapat terjadi karena suatu alasan atau terdapat faktor-faktor tertentu dari pihak perusahaan klien maupun dari KAP tersebut. Faktor internal berasal dari dalam

perusahaan yang diaudit, sedangkan faktor eksternal berasal dari KAP yang bersangkutan (Oktaviana, Suzan, & Yudowati, 2017).

Kasus laporan keuangan Garuda Indonesia pada April 2019 yang menggunakan jasa Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO Internasional*), juga dikenakan sanksi oleh Kementerian Keuangan. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Keduanya memiliki perbedaan pendapat terkait pencatatan transaksi dengan Mahata senilai US\$239,94 juta pada pos pendapatan, akan tetapi belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018. Imbasnya, auditor tersebut mendapat sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK).

Ada tiga kelalaian yang dilakukan Akuntan Publik Kasner Sirumapea. Pertama, Akuntan Publik bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Sebab, Akuntan Publik ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan, sehingga auditor ini terbukti melanggar Standar Audit (SA) 315. Kedua, Akuntan

Publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut, ini disebutnya melanggar SA 500. Terakhir, Akuntan Publik juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, di mana hal ini melanggar SA 560. Tak hanya itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat Kasner bernaung pun diminta untuk mengendalikan standar pengendalian mutu KAP.

Terkait dengan peraturan mengenai *auditor switching* guna menjaga independensi auditor, terdapat beberapa pihak yang berpendapat bahwa adanya *auditor switching* secara wajib akan mengeluarkan biaya yang cenderung lebih besar dari pada keuntungan yang diperoleh. Para pihak yang tidak setuju dengan *auditor switching* secara wajib tersebut berpendapat bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor baru cenderung akan menurun karena auditor tidak familiar dengan klien dan industri klien. Sumarwoto (2006) berpendapat bahwa lebih tingginya kasus-kasus yang dihadapi oleh auditor dan klien selama masa awal hubungan kerja terkait dengan kasus insiden masalah audit dibandingkan dengan hubungan kerja auditor dan klien yang telah berlangsung lama.

Penelitian dibidang *auditor switching* telah banyak dilakukan diberbagai negara termasuk di Indonesia. Akan tetapi, beberapa penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel independen yang berbeda maupun sektor penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Salah satu faktor yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan berdasarkan total aset. Semakin besar total aset perusahaan, itu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan semakin besar. Seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan, jumlah hubungan agensi semakin meningkat. Hal tersebut membuat principal semakin sulit dan kompleks untuk memonitor tindakan agen

yang dianggap cenderung memaksimalkan keuntungan pribadinya dari pada keuntungan principal. Oleh karena itu, keadaan ini diatasi dengan mengganti ke KAP atau auditor yang lebih independen guna mengendalikan resiko dari tindakan mementingkan diri sendiri oleh principal. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Luthfiyati (2016), Ni Wayan Ari Juliantari, Ni Ketut Rasmini (2013) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Raodatul Uslifah dan Hadriana Hanafie (2016) memberikan hasil yang berbeda, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lain yang mempengaruhi *auditor switching* adalah ukuran KAP. Beberapa KAP mempunyai reputasi besar dan berskala internasional. KAP tersebut seringkali melakukan afiliasi diberbagai negara dengan KAP lokal. KAP besar yang berlaku secara universal dikenal dengan *Big Four World Wide Accounting Firm* atau *Big Four*. Investor cenderung lebih percaya kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi (Ni Kadek, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh muhamad fahmi surya sanjaya dll (2017) dan zahrina oktaviana, leny suzan dll (2017) berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP mempengaruhi *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Thiwuk Winanda Pratiwi (2018) dan (Antoni, Putra, & Rahayu, 2018) memberikan hasil yang berbeda, yaitu ukuran KAP tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Selain faktor ukuran perusahaan dan ukuran KAP, faktor lainnya yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu *audit delay*. Iskandar dan Trisnawati (2010) dalam Ulung Dirga Nurkhaliq dkk (2018) menyatakan bahwa perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Hal ini mengakibatkan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan terlambat didapat oleh investor. Padahal informasi tersebut merupakan bahan pertimbangan bagi investor untuk menanamkan dana pada

perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya perusahaan akan terlambat untuk memperoleh tambahan dana guna mendukung operasional perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan mengganti auditornya.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat sembilan puluh hari setelah tahun buku berakhir. Tujuannya agar setiap pihak yang berkepentingan memiliki informasi terkini mengenai keadaan perusahaan. Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif seperti: peringatan tertulis, denda pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ulung Dirga Nurkhalik dkk (2018) *audit delay* berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi dkk (2017) dan Saidin dkk (2016) *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 sebagai objek penelitian. Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan penopang utama perkembangan industri sebuah negara. Perkembangan perusahaan *property* dan *real estate* di sebuah negara dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional pada negara tersebut. Dengan jumlah besar tersebut perusahaan *property* dan *real estate* mempunyai pengaruh signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian auditor ataupun KAP yang

dilakukan oleh suatu perusahaan. Pergantian auditor dibedakan menjadi dua yaitu pergantian wajib (*mandatory*) dan pergantian secara sukarela (*voluntary*). Pergantian auditor secara wajib semata-mata dilakukan atas dasar peraturan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memberlakukan adanya pergantian KAP secara wajib (Uslifah & Hanafie, 2016). Ada dua faktor yang dapat menyebabkan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, yang pertama disebabkan oleh faktor yang berasal dari perusahaan klien itu sendiri (kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan ownership, *Initial Public Offering* (IPO), ukuran perusahaan perubahan ROA, pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan jumlah saham yang beredar, serta faktor-faktor lain). Sedangkan yang kedua adalah dari auditor yang mengaudit perusahaan tersebut (biaya audit dan kualitas audit) (Luthfiyati, 2016).

Dari beberapa pengertian mengenai *auditor switching* diatas, dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* adalah perlakuan yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor baik disebabkan oleh peraturan yang ada maupun secara sukarela. Pergantian auditor (*auditor switching*) tersebut dilakukan untuk menjaga independensi dan objektivitas yang dimiliki oleh seorang auditor.

Jenis-jenis Auditor Switching

Menurut Febrianto (2009) dalam Ni Kadek (2010) dalam Arum (2016) terdapat dua jenis *auditor switching* yang dapat terjadi yaitu:

- a. *Auditor switching* secara *mandatory* (wajib)
Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya peraturan berlaku yang mewajibkan perusahaan melakukan pergantian auditor secara berkala.
- b. *Auditor switching* secara *voluntary* (sukarela)
Pergantian Auditor yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan keputusan manajemen di luar ketentuan yang berlaku.

Peraturan terkait Auditor Switching

Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor

akuntan publik dan mitra audit diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan pasal 16 ayat 1, 2 dan 3 dalam PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 13 /POJK.03/2017 disebutkan bahwa:

Ayat 1 : Pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

Ayat 2 : Pembatasan penggunaan jasa audit sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berlaku bagi AP yang merupakan pihak terasosiasi.

Ayat 3 : Pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan hanya dapat menggunakan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1), setelah 2 (dua) tahun buku pelaporan secara berturut-turut tidak menggunakan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama (cooling-off period).

Indikator *auditor switching* diukur berdasarkan pergantian auditor yang melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan dari tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini perusahaan yang dikategorikan melakukan *auditor switching* adalah perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, sehingga penelitian lebih fokus terhadap faktor-faktor yang menyebabkan *auditor switching* diluar ketentuan yang berlaku.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan financial perusahaan (Juliantari & Rasmini, 2013). Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan.

Perusahaan yang besar umumnya lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan atau entitas yang lebih kecil (Kurniaty, Hasan, & Anisma, 2014). Selain itu, ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset diatur dengan ketentuan Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan, jumlah hubungan agensi semakin meningkat. Hal tersebut membuat principal semakin sulit dan kompleks untuk memonitor tindakan agen yang dianggap cenderung karena itu, keadaan ini diatasi dengan mengganti ke KAP atau auditor yang lebih independen guna mengendalikan resiko dari tindakan mementingkan diri sendiri oleh *principal*

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebuah organisasi yang memberikan pelayanan jasa akuntansi profesional kepada perusahaan atau masyarakat. Salah satu jasa yang diberikan oleh KAP adalah jasa audit umum atas laporan keuangan perusahaan. Dalam melakukan jasa ini KAP akan melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut. Menurut Oktaviana dan kawan-kawan (2017). Ukuran KAP merupakan perbedaan jumlah klien dan jumlah anggota yang dimiliki oleh suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP dapat dilihat dari berbagai hal yang terkait dengan KAP, seperti jumlah klien dan jumlah pendapatan KAP tersebut.

KAP *Big Four* ditahun 2019 diantaranya adalah Deloitte, PwC, Ernst & Young, dan KPMG. Menurut IAI dalam Buku Direktorat IAI 2001 mengklasifikasikan KAP yang beroperasi di Indonesia menjadi dua, yaitu KAP yang melakukan kerjasama dengan KAP asing, dan KAP yang tidak melakukan kerjasama dengan KAP asing. Menurut (Arsih & Anisykurlillah, 2015)

berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan tentang ukuran KAP di Indonesia banyak yang mengklasifikasikan ukuran KAP dengan menggunakan proksi KAP yang melakukan afiliasi dengan *Big four* dan *Non-Big Four*. Pengklasifikasian tersebut dilakukan dengan anggapan bahwa KAP *Big Four* mempunyai reputasi besar yang berskala universal.

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dalam penelitian ini ukuran KAP diproksikan pada KAP yang melakukan afiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak melakukan afiliasi dengan *Big Four*. KAP yang masuk dalam jajaran *big four* adalah Pricewaterhouse Coopers, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), Ernst and Young, dan Deloitte Touche Tohmatsu. Di Indonesia sendiri KAP yang telah berafiliasi dengan *big four* adalah:

- 1) KAP Osman Bing Satrio yang berafiliasi dengan KAP Deloitte Touche Tohmatsu.
- 2) KAP Haryanto Sahari yang berafiliasi dengan KAP PricewaterhouseCoopers.
- 3) KAP Purwantono, Suherman, Surja yang berafiliasi dengan KAP Ernst and Young.
- 4) KAP Sidharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler

Audit delay dapat didefinisikan dengan lamanya waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal tutup tahun buku sampai laporan audit ditandatangani oleh auditor (Fahmi, Sanjaya, & Maulana, 2017). Ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan audit sangatlah penting untuk perusahaan yang telah *go public*, agar informasi dapat segera tersedia sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, keterlambatan laporan keuangan diumumkan ke publik akibat adanya *audit delay* yang terlalu lama dapat mempengaruhi citra perusahaan di mata para investor.

Di Indonesia peraturan tentang *audit delay* di terbitkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang "Peraturan Pasar Modal" menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan dan

mengumumkannya kepada masyarakat. Peraturan tersebut kemudian mengalami beberapa kali perubahan. Tahun 2012 peraturan tersebut diperbaharui kembali berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat sembilan puluh hari setelah tahun buku berakhir.

HIPOTESIS PENELITIAN

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap auditor switching

Perusahaan besar akan cenderung untuk menyewa atau beralih ke KAP besar (*Big Four*). Perusahaan besar biasanya lebih rumit dalam operasi dan oleh karena itu, diperlukan untuk menyewa auditor dengan keahlian yang berhubungan dengan perusahaan besar. Peningkatan kompleksitas perusahaan berpengaruh juga terhadap peningkatan kesenjangan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan. Akibatnya kesenjangan tersebut timbul konflik kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Total aset digunakan sebagai indikator dalam untuk mewakili ukuran perusahaan.

H1: Ukuran perusahaan klien berpengaruh positif pada *auditor switching*

Pengaruh ukuran KAP terhadap auditor switching

Pertimbangan penting pihak manajemen perusahaan dalam melakukan pemilihan KAP yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang telah diaudit tersebut dapat dipercaya dan diandalkan oleh para investor. Investor cenderung mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi. Menurut Kadek (2010) investor dan *stakeholder* mengandalkan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan. Sehingga manajemen perusahaan akan memilih auditor yang bereputasi untuk meningkatkan laporan keuangan yang dihasilkan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata *stakeholder*. KAP yang besar biasanya memiliki reputasi

yang tinggi di lingkungan bisnis. *Big Four* merupakan KAP yang memiliki reputasi berskala universal. *Big Four* seringkali melakukan afiliasi dengan KAP lokal diberbagai negara, termasuk di Indonesia. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dapat dikatakan KAP besar karena dianggap memiliki reputasi tinggi seperti *Big Four* sendiri. Sehingga perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* cenderung mempertahankan auditornya. Dengan kata lain perusahaan yang telah menggunakan jasa audit KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* mempunyai kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan *auditor switching*. Dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H2: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*

Pengaruh audit delay terhadap auditor switching

Audit delay dapat mempengaruhi sebuah perusahaan untuk melakukan auditor switching. Stocken (2000) dalam Srimindarti (2006) menyatakan apabila dalam pelaksanaan tugasnya auditor terlalu lama menyelesaikan audit, hal ini menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal yang dapat berpengaruh terhadap pergantian auditor. Hal ini dikarenakan *audit delay* dapat menyebabkan keterlambatan publikasi laporan yang secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di bursa karena timbulnya reaksi dari investor. Oleh karena itu, untuk mencegah turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan maka perusahaan mengganti auditor dengan harapan auditor yang baru lebih tepat waktu dalam menyampaikan 39 hasil laporan auditnya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang mengalami *audit delay* berpeluang tinggi untuk melakukan *auditor switching*.

Penelitian yang telah dilakukan Robbitasari, et al (2013) membuktikan bahwa audit delay dapat mempengaruhi perusahaan *property* dan *real estate* yang

terdaftar di BEI untuk melakukan *auditor switching*. Artinya, perusahaan yang mengalami *audit delay* akan timbul kecenderungan untuk melakukan *auditor switching*.

H3: *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

Pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *audit delay* terhadap auditor switching

Adanya kemungkinan terjadinya *auditor switching* terjadi karena faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya *auditor switching* berpengaruh secara simultan. Sehingga dapat merumuskan hipotesis:

H4: Ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *audit delay* secara simultan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2010:117). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016–2018 sebanyak 40 emiten. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2010:118). Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Penelitian

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 - 2018	48	48
2	Perusahaan yang tidak konsisten dalam menyampaikan laporan keuangan selama tahun 2016 - 2018	(4)	44
3	Perusahaan yang delisting dalam periode penelitian	(4)	40
4	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian		40

Sumber: Data diolah, 2019

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan variabel yang terdiri dari tiga variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *audit delay*. Sedangkan Variabel dependennya adalah *auditor switching*.

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Ukuran Perusahaan	Pengelompokkan perusahaan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan total asset yang dimiliki perusahaan.	$Ln_Aset = \text{Log}(\text{Total Aset})$
Ukuran KAP	Ukuran KAP didefinisikan golongan yaitu yang termasuk dalam KAP Big Four dan KAP Non Big Four	Variabel dummy, jika perusahaan menggunakan KAP Big Four diberi nilai 1, dan yang tidak menggunakan KAP Big Four diberi nilai 0.
Audit Delay	Lamanya/ rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit	Variabel dummy, jika laporan keuangan perusahaan diaudit lebih dari 90 hari dihitung setelah tanggal laporan keuangan, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit kurang dari 90 hari maka diberi penilaian 0.
Auditor Switching	Didefinisikan sebagai pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien pada tahun penelitian	Variable dummy, jika perusahaan melakukan auditor switching maka diberikan nilai 1. Jika sebaliknya diberi nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Tabel 3
Distribusi data atas auditor switching

Keterangan	Tahun Penelitian					
	2016		2017		2018	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Melakukan auditor switching	8	20%	8	20%	5	12,5%
Tidak melakukan auditor switching	32	80%	32	80%	40	82,5%
Total	40	100%	40	100%		100%

Tabel 4
Tabel Deskriptif Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_Aset	120	10,47	13,75	12,6079	,65698
Valid N (listwise)	120				

Tabel 5
Frekuensi KAP dan Audit Delay

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KAP non big four	89	74,2	74,2	74,2
KAP big four	31	25,8	25,8	100,0
Tidak mengalami audit delay	116	96,7	96,7	96,7
Mengalami audit delay	4	3,3	3,3	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah penulis, 2019.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial

Tabel 6
Uji Parsial
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Sig.
Step 1 ^a Ln_Aset	-,306	,379	,651	,420
KAP	-,752	,689	1,215	,270
Delay	-19,516	19903,569	,000	,999
Constant	2,491	4,727	,278	598

a. Variable (s) entered on step 1: Ln_Set, KAP, Delay.

Sumber: SPSS 22, data diolah 2019.

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikan 5% (0,05). Dari hasil diatas maka penjelasan mengenai hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*. Variabel ukuran perusahaan (Ln_Aset) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,306 dengan probabilitas variabel sebesar 0,420 yang berarti diatas nilai signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa H1 ditolak, maka terbukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
- H2 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*. Variabel

ukuran KAP menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,752 dengan probabilitas variabel sebesar 0,270 yang berarti diatas nilai signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa H2 ditolak, maka terbukti bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

- H3 : *Audit Delay* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*. Variabel *audit delay (delay)* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -19,516 dengan probabilitas variabel sebesar 0,999 yang berarti diatas nilai signifikansi 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa H3 ditolak, maka terbukti bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
- Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$Switch = 2,491 - 0,306Ln_Aset - 0,752KAP - 19,516delay + e$$

Switch = Auditor Switching (1 = melakukan auditor switching 0 = tidak melakukan auditor switching)

A = Konstanta

$\beta_1 Ln_{totalAset}$ = Ukuran Perusahaan

$\beta_2 KAP$ = Ukuran KAP

$\beta_3 Delay$ = Audit Delay

ϵ = Residual Error

Dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai dari konstanta sebesar 2,491 menunjukkan bahwa ketika semua variabel X yaitu ukuran Perusahaan, ukuran KAP dan *audit delay* 0, maka variabel Y yaitu

auditor switching memiliki probabilitas meningkat sebesar 2,491.

- b. Koefisien regresi β_1 -0,306 menunjukkan bahwa ketika ukuran perusahaan bernilai 1 sedangkan ukuran KAP dan *audit delay* bernilai 0, maka variabel Y yaitu *auditor switching* memiliki probabilitas menurun sebesar 0,306

- c. Koefisien regresi β_2 -0,752 menunjukkan bahwa ketika ukuran KAP bernilai 1 sedangkan ukuran perusahaan dan *audit delay* bernilai 0, maka variabel Y yaitu *auditor switching* memiliki probabilitas menurun sebesar 0,752.

- d. Koefisien regresi β_3 -19,516 menunjukkan bahwa ketika *audit delay* bernilai 1 sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran KAP bernilai 0, maka variabel Y yaitu *auditor switching* memiliki probabilitas menurun sebesar 19,516.

Uji Simultan

Tabel 7
Uji Simultan
Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	4,196	3	,241
	Block	4,196	3	,241
	Model	4,196	3	,241

Sumber : Hasil olah data SPSS diolah penulis tahun 2019

Hasil pengujian pada tabel Omnibus Test of Model Coefficients menunjukkan nilai Chi-square 4,196 dan df 3 dengan nilai signifikan sebesar 0,241. Nilai signifikan 0,241 > 0,05 dengan taraf signifikan 0,05 berarti variabel ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *audit*

delay secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini mengandung arti bahwa H4 ditolak terbukti bahwa ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *audit delay* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Koefisien Regresi

Tahap selanjutnya dalam pengujian regresi logistik adalah uji koefisien regresi, di mana hasilnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Tabel Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	107,099 ^a	Square	,057

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 2019

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Hasil output SPSS regresi

logistik memberikan nilai Cox dan Snell's R sebesar 0,034 dan nilai Nagelkerke R2 sebesar 0,057, yang berarti variabel

dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 5,7 % sisanya sebesar 94,3 % dijelaskan oleh variabel lain diluar pengamatan. Hal ini menunjukkan secara bersama-sama variabel bebas (ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *audit delay*) dapat menjelaskan variasi terhadap variabel dependen sebesar 5,7 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel ukuran perusahaan (\ln_Aset) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,306 dengan probabilitas variabel sebesar 0,420 yang berarti diatas nilai signifikasi 0,05.
2. Variabel ukuran KAP menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,752 dengan probabilitas variabel sebesar 0,270 yang berarti diatas nilai signifikasi 0,05.
3. Variabel *audit delay* (*delay*) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -19,516 dengan probabilitas variabel sebesar 0,999 yang berarti diatas nilai signifikasi 0,05.
4. Secara simultan ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap dengan nilai signifikan sebesar 0,241. Nilai signifikan 0,241 > 0,05 dengan taraf signifikan 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik* (edisi kelima). Jakarta: Salemba Empat
- Antoni, S., Putra, W. E., & Rahayu, &. (2018). Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Ukuran KAP Dan Opini Audit *Going Concern* Terhadap *Auditor Switching*. *JAZ – ISSN 2620 – 8555 – Vol .1 No.2*.
- Arsih, L., & Anisykurlillah, &. I. (2015). Pengaruh Opini *Going Concern*, Ukuran KAP Dan Profitabilitas Terhadap *Auditor Switching*. *Accounting Analysis Journal 4 (3) (2015)*.
- Fahmi, M., Sanjaya, S., & Maulana, &. M. (2017). Pengaruh Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik

Dan *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2012-2015. *Issn 1858-3202 Jurnal Akuntansi IBBI Volume 27 No.1 Juni 2017*.

- Juliantari, N. W., & Rasmini, &. K. (2013). *Auditor Switching* Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.3 (2013): 231-246*.
- Kurniaty, V., Hasan, A., & Anisma, &. (2014). Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, *Financial Distress*, Ukuran Kap, Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan *Real Estate* Dan Properti Di Bursa Efek Indonesia. *Jom Fekon Vol.1 No 2 Oktober 2014*.
- Luthfiyati, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan *Audit Tenure* Terhadap *Auditor Switching*. *Journal Of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016*.
- Mulyadi. (2014). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat Edisi 6.
- Oktaviana, Z., Suzan, L., & Yudowati, &. S. (2017). Pengaruh Ukuran Kap, Opini Audit Dan Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching* (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2010 – 2016) . *ISSN : 2355-9357 e-Proceeding of Management : Vol.4, No.2 Agustus 2017 | Page 1643*.
- Uslifah, R., & Hanafie, &. (2016). *Auditor Switching* Perusahaan Manufaktur. *ASSETS, Volume 6, Nomor 2, Desember 2016: 251-267*.
- Ghozali, I. (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. (5th ed.), Semarang.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- <https://economy.okezone.com/read/2018/11/09/470/1975435/harga-properti-premium-di-bsd-naik-10-per-tahun> (diakses pada tanggal 16 Juli 2019)
- Peraturan Pemerintah dalam PP Nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016, tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik pada bab III pasal 7 mengenai penyampaian laporan tahunan

PSAK Nomor 1 tahun 2015 tentang Penyampaian Laporan Keuangan

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke 16. Bandung. Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik Pasal 1 ayat 5 Kantor Akuntan Publik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah

UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal.

Viet, H. T., Hung, D. N., & Thanh, N. T. (2018). The Study of Factors Affecting the Timeliness of Financial Reports: The Experiments on Listed Companies in Vietnam. *Asian Economic and Financial Review*, 8(2), 294-307.

www.idx.co.id (diakses pada tanggal 02 Juli 2019)

Alamat Redaksi :
Kampus Pelita Bangsa Gd. B
Jl. Inspeksi Kalimalang Tegal Danas (Arah Deltamas)
Kec. Cikarang Pusat Kab. Bekasi
Telp : (021) 251 8181,82,83
Fax : (021) 251 8184